

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Mata pelajaran fiqih termasuk salah satu pelajaran penting dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di madrasah. Sedangkan Pendidikan Agama Islam menempati posisi penting dalam sistem pendidikan nasional. Pendidikan Agama Islam sebagai pendidikan mental spiritual bangsa karena merupakan komponen strategis dalam kurikulum pendidikan nasional yang bertanggung jawab terhadap pembinaan watak bangsa Indonesia dan tergolong ke dalam muatan wajib dalam kurikulum.

Namun dalam pelaksanaan di lapangan, Pendidikan Agama Islam, terutama dalam pembelajaran fiqih di madrasah belum mencapai hasil yang memuaskan. Di lapangan menunjukkan bahwa pembelajaran fiqih kurang menghasilkan siswa yang memiliki kemampuan mengamalkan nilai-nilai religius yang dipelajarinya. Mayoritas siswa memahami ajaran-ajaran Islam tanpa penghayatan yang mendalam terhadap nilai yang terkandung di dalamnya. Sehingga mereka mengalami kesulitan dalam pengamalannya.

Rendahnya prestasi belajar fiqih disebabkan karena keaktifan dalam pembelajaran masih sangat rendah. Siswa jarang sekali mengajukan pertanyaan walaupun guru telah memancing dengan pertanyaan-pertanyaan yang sekiranya siswa belum jelas. Selain itu aktifitas siswa dalam mencatat, membuat ringkasan dan mengerjakan soal-soal masih sangat rendah. Dalam proses pembelajaran selain ini, pada umumnya guru senantiasa mendominasi kegiatan dan segala inisiatif datang dari guru, sementara siswa sebagai obyek untuk menerima apa-apa yang dianggap penting dan menghafal materi-materi yang disampaikan guru serta tidak berani mengeluarkan ide-ide pada saat pembelajaran berlangsung. Berkaitan dengan hal tersebut, permasalahan yang sama juga terjadi di MI Al Wathoniyah 02 Siandong Larangan Brebes di mana kegiatan pembelajaran hanya berpusat pada guru sehingga sebagian besar siswanya menjadi pasif dan tidak terlibat secara aktif.

Kurangnya keaktifan siswa di dalam kelas dikarenakan penggunaan metode mengajar yang tidak sesuai atau kurang tepat sehingga siswa tidak mudah memahami dan menguasai materi yang disampaikan. Supaya kegiatan belajar mengajar mencapai tujuan seoptimal mungkin, guru diharapkan memiliki kemampuan-kemampuan yang diperlukan siswa, menguasai materi yang akan diajarkan, mampu dan menguasai teknik-teknik mengajar. Penentuan metode bagi guru merupakan hal yang cukup penting. Keberhasilan siswa akan bergantung kepada metode ataupun pendekatan yang digunakan oleh guru.

Guru juga diharapkan mampu membangkitkan keaktifan siswa serta mampu membuat siswa lebih memahami materi yang disampaikan. Salah satu strategi pembelajaran yang dapat membuat siswa lebih aktif adalah strategi pembelajaran aktif dengan pendekatan *active knowledge sharing*. Strategi *active knowledge sharing* adalah suatu pembelajaran yang dapat membawa peserta didik siap menerima materi dengan cepat. Strategi pembelajaran ini didasarkan pada mengajukan pertanyaan yang berkaitan dengan materi kepada peserta didik dan mendapat tanggapan dari siswa. Bila strategi ini dilaksanakan, kemungkinan besar semua siswa secara aktif berpartisipasi dan mengevaluasi kinerja mereka.

Active knowledge sharing (saling tukar pengetahuan) merupakan salah satu strategi yang dapat membawa peserta didik untuk siap belajar materi pelajaran dengan cepat. Strategi ini dapat digunakan untuk melihat kemampuan peserta didik disamping untuk membentuk kerja sama tim. Strategi ini dapat dilakukan pada hampir semua mata pelajaran.¹

Dilihat dari tuntutan dan harapan masyarakat, sebaiknya pembelajaran fiqih di madrasah menggunakan pendekatan yang benar-benar diarahkan pada peningkatan religiusitas anak didik secara utuh. Maka dari itu strategi ataupun pendekatan *active knowledge sharing* sangat tepat untuk pelaksanaan pembelajaran fiqih di madrasah.

Dalam dunia pendidikan yang semakin demokratis seperti pada zaman sekarang ini, pendekatan *active knowledge sharing* mendapat perhatian besar karena

¹ Hisyam Zaini, et.al., *Strategi Pembelajaran Aktif* (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008) hlm. 22.

memiliki arti penting dalam merangsang peserta didik untuk berpikir dan mengungkapkan pendapatnya secara bebas dan mandiri. Dengan strategi pembelajaran ini sedikitnya siswa menjadi lebih aktif dalam pembelajaran, dan proses belajar mengajar berjalan lancar sesuai dengan apa yang diharapkan.

Dari latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti lebih jauh mengenai pendekatan ataupun strategi *active knowledge sharing* sebagai upaya meningkatkan hasil belajar pada mata pelajaran fiqh kelas V semester 2 di MI Al Wathoniyah 02 Siandong Larangan Brebes Tahun Ajaran 2010/2011.

B. Penegasan Istilah

Untuk memudahkan pembaca dalam memahami masalah yang ada di dalam skripsi ini, dan sekaligus menyatakan pandangan, maka penulis akan menegaskan beberapa istilah sebagai berikut :

1. Implementasi Pembelajaran Fiqih

Implementasi diartikan sebagai pelaksanaan, atau penerapan.² Implementasi pembelajaran fiqh berarti pelaksanaan pembelajaran fiqh.

Pembelajaran merupakan terjemahan dari kata "*instruction*" yang dalam bahasa Yunani disebut *instructus* atau "*intruere*" yang berarti menyampaikan pikiran, dengan demikian arti instruksional adalah menyampaikan pikiran atau ide yang telah diolah secara bermakna melalui pembelajaran. Pengertian ini lebih mengarah kepada guru sebagai pelaku perubahan.³

Pelajaran fiqh merupakan dalam kurikulum Madrasah Ibtidaiyah adalah bagian dari mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang diarahkan untuk menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati dan mengamalkan hukum Islam, yang kemudian menjadi dasar pandangan hidupnya (*way of life*) melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, penggunaan, penggunaan pengalaman dan pembiasaan.⁴

² Hasan Alwi et.al., *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005) hlm. 427.

³ Bambang Warsita, *Teknologi Pembelajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008) hlm. 265.

⁴ Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, *Standar Isi Madrasah Ibtidaiyah* (Jakarta: Departemen Agama Republik Indonesia, 2006) hlm.36.

Pembelajaran fiqih yang dimaksud dalam penelitian ini adalah mata pelajaran fiqih khususnya yang diberikan pada siswa kelas V semester 2 di MI Al Wathoniyah 02 Siandong Larangan Brebes.

2. Pendekatan *Active Knowledge Sharing*

Sebenarnya pendekatan berbeda baik dengan strategi dan metode. Pendekatan dapat diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran. Istilah pendekatan merujuk pada pandangan tentang terjadinya proses yang sifatnya masih sangat umum. Oleh karenanya, strategi dan metode pembelajaran yang digunakan dapat bersumber dari pendekatan tertentu.⁵

Active knowledge sharing (saling tukar pengetahuan) merupakan salah satu strategi yang dapat membawa peserta didik untuk siap belajar materi pelajaran dengan cepat. Strategi ini dapat digunakan untuk melihat kemampuan peserta didik disamping untuk membentuk kerja sama tim. Strategi ini dapat dilakukan pada hampir semua mata pelajaran.⁶

3. Meningkatkan Hasil Belajar

Perubahan yang terjadi karena proses belajar bersifat positif dan aktif. Positif artinya baik, bermanfaat, serta sesuai dengan harapan. Hal ini juga bermakna bahwa perubahan tersebut senantiasa merupakan penambahan, yakni diperolehnya sesuatu yang baru (seperti pemahaman dan keterampilan baru) yang lebih baik daripada apa yang telah ada sebelumnya. Adapun perubahan aktif artinya tidak terjadi dengan sendirinya seperti karena proses kematangan (misalnya, bayi yang bisa merangkak setelah bisa duduk), tetapi karena usaha siswa itu sendiri.⁷

Dari paparan di atas dapat diambil makna bahwa meningkatkan hasil belajar dapat diartikan sebagai upaya untuk meningkatkan perubahan positif bagi siswa dalam proses pembelajaran, sehingga sesuai dengan apa yang diharapkan.

⁵ Hamruni, *Strategi dan Model-Model Pembelajaran Aktif Menyenangkan* (Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, 2009) hlm. 6.

⁶ Hisyam Zaini, et.al., *Strategi Pembelajaran Aktif*, hlm. 22.

⁷ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008) hlm. 117.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, maka dapat dirumuskan beberapa masalah pokok yang menjadi kajian dalam penyusunan skripsi ini. Adapun masalah yang dimaksud adalah :

1. Bagaimana penerapan pembelajaran Fiqih dengan strategi pembelajaran *active knowledge sharing* di MI Al Wathoniyah 02 Siandong Larangan Brebes Tahun Ajaran 2010/2011 ?
2. Apakah strategi pembelajaran *active knowledge sharing* dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran Fiqih di MI Al Wathoniyah 02 Siandong Larangan Brebes Tahun Ajaran 2010/2011 ?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai adalah:

1. Untuk mendeskripsikan penerapan strategi *active knowledge sharing* pada mata pelajaran fiqih kelas V semester 2 di MI Al Wathoniyah 02 Siandong Larangan Brebes Tahun Ajaran 2010/2011.
2. Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar pada mata pelajaran fiqih kelas V semester 2 di MI Al Wathoniyah 02 Siandong Larangan Brebes Tahun Ajaran 2010/2011.

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Bagi guru PAI khususnya dan guru lainnya, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan acuan dalam menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran dan melaksanakan pembelajaran menggunakan strategi pembelajaran yang sesuai. Selain itu, dengan melaksanakan penelitian tindakan kelas guru dapat memperbaiki dan meningkatkan mutu pembelajaran di kelas.
2. Bagi siswa, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap PAI mata pelajaran Fiqih.

E. Kajian Pustaka

Untuk mempermudah penyusunan skripsi, maka peneliti akan mendeskripsikan beberapa karya yang ada relevansinya dengan judul skripsi ini. Adapun karya-karya tersebut adalah :

1. Penelitian M. Slamet Muharram yang berjudul *Pengaruh Pembelajaran Kontekstual (Contextual Teaching and Learning / CTL) terhadap Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Bumiayu Kabupaten Brebes 2005/2006*. Hasil penelitian diketahui bahwa hanya 20 % responden yang strategi pembelajaran kontekstualnya termasuk kategori kurang. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran kontekstual sudah dijalankan. Jika dilihat dari prestasi belajar, semua responden memperoleh nilai C ke atas yang dapat diartikan tingkat penguasaan materinya lebih dari 80 %. Ini berarti bahwa prestasi belajar siswa cukup baik. Selain kegiatan pembelajaran yang berjalan lancar, pencapaian prestasi ini didukung juga oleh berjalannya strategi pembelajaran kontekstual.
2. Penelitian Achmad Fachruri yang berjudul *Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik dalam Pembelajaran PAI dengan Strategi Active Learning Tipe Active Knowledge Sharing di SMPN 31 Semarang Semester II Kelas VIII Tahun Ajaran 2009/2010*. Penelitian strategi ini mampu meningkatkan hasil belajar siswa. Pelaksanaan pembelajaran ini berjalan dengan baik, sebagaimana peningkatan hasil belajar yang terjadi pada penelitian dari siklus I sampai siklus 2 dapat dilihat rata-rata pada masing-masing siklus yaitu 69,84 meningkat menjadi 79,23 meningkat menjadi 89,93 dan peningkatan tersebut di atas Kriteria Ketuntasan Minimal yaitu 70.
3. Penelitian Nur Cahyati yang berjudul *Strategi Pembelajaran PAI Berbasis Life Skill (Studi Kasus di SMP Negeri 1 Tegal)* tahun 2006. Dalam pembahasannya penulis lebih menekankan penggunaan strategi pembelajaran yang sesuai pada mata pelajaran PAI oleh karena itu *life skill* yang diharapkan bertujuan pada kemampuan peserta didik dapat membantu pelaksanaan pemilihan strategi pembelajaran pada mata pelajaran PAI.

4. Penelitian Istianah berjudul *Efektifitas Pendekatan Inquiry dalam Pelajaran Fiqih Kelas IV MI Nurul Huda Muryolobo Nalumsari Jepara*. Hasil penelitian menunjukkan efektivitas pembelajaran ini diketahui dari peningkatan keaktifan belajar peserta didik dalam pembelajaran fiqih materi zakat, infaq dan shadaqah baik per siklus. Keaktifan siswa meningkat baik sekali sebanyak 5 peserta didik atau 12,2 % menjadi 38 peserta didik atau 92,7 % pada siklus IV. Demikian juga dengan hasil belajar peserta didik yang diukur melalui tes ulangan juga mengalami peningkatan per siklus di mana tingkat ketuntasan belajar siswa naik setiap siklus (ketuntasan = nilai 70) yaitu 18 % peserta didik atau 43,9 % pada siklus I, naik menjadi 39 peserta didik 95,1 % dan terakhir pada siklus IV menjadi 41 peserta didik atau 100%.
5. Penelitian Siti Sapariyah berjudul *Peningkatan Prestasi Belajar Aqidah Akhlak Menggunakan Metode Card Sort Siswa Kelas Tiga MI Ma'arif Sanggreman II Rawalo Banyumas Tahun Pelajaran 2008/2009*. Hasil penelitian diketahui bahwa penyajian materi pembelajaran Aqidah Akhlak menggunakan metode *card sort* (menyortir kartu) siswa kelas tiga MI Ma'arif Sanggreman II Rawalo Banyumas, benar-benar membawa dampak positif bagi siswa. Siswa dapat berinteraksi secara langsung dalam proses pembelajaran sehingga prestasi belajar siswa dapat meningkat dan tujuan pembelajaran di madrasah dapat dicapai.

Kelima penelitian di atas mempunyai keterkaitan dengan penelitian yang peneliti lakukan. Proses penelitian di atas tentu bentuknya berbeda dengan penelitian di MI Al Wathoniyah 02 Siandong Larangan Brebes. Adapun yang membedakan penelitian ini lebih difokuskan pada penciptaan keaktifan siswa dengan pendekatan *active knowledge sharing*, atau strategi pelibatan belajar langsung.

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Pembelajaran

Dalam proses pembelajaran, pengembangan potensi-potensi siswa harus dilakukan secara menyeluruh dan terpadu. Pengembangan potensi siswa secara tidak seimbang pada gilirannya menjadikan pendidikan cenderung lebih peduli pada pengembangan satu aspek kepribadian tertentu saja, bersifat partikular dan parsial. Padahal sesungguhnya pertumbuhan dan perkembangan siswa merupakan tujuan yang ingin dicapai oleh semua sekolah dan guru, dan itu berarti sangat keliru jika guru hanya bertanggung jawab menyampaikan materi pelajaran pada bidang studinya saja (Gordon, 1997:8). Guru memegang peranan strategis terutama dalam upaya membentuk watak bangsa melalui pengembangan kepribadian dan nilai-nilai yang diinginkan. Dari dimensi tersebut, peranan guru sulit digantikan oleh yang lain (Supriadi: 1998). Karenanya dalam proses pembelajaran di kelas, guru tidak cukup hanya berbekal pengetahuan berkenaan dengan bidang studi yang diajarkan, akan tetapi perlu memperhatikan aspek-aspek pembelajaran secara holistic yang mendukung terwujudnya pengembangan potensi-potensi peserta didik.⁸

Secara pedagogis arah pendidikan terkait dengan pengembangan pendekatan dan metodologi proses pendidikan dan pembelajaran yang memanfaatkan berbagai sumber belajar (*multi learning resources*). Kehadiran teknologi informasi dan komunikasi dalam kehidupan telah mengubah paradigma pendidikan yang menempatkan guru sebagai fasilitator dan agen pembelajaran di mana peserta didik dapat memiliki akses yang seluas-luasnya kepada beragam media untuk kepentingan pendidikan.⁹

Dalam proses pembelajaran, pengembangan kemampuan berkomunikasi yang baik dengan guru dan sesama siswa yang dilandasi sikap saling menghargai harus perlu secara terus menerus dikembangkan di dalam setiap *event*

⁸ Aunurrahman, *Belajar dan Pembelajaran* (Bandung: Alfabeta, 2009) hlm. 4.

⁹ Aunurrahman, *Belajar dan pembelajaran*, hlm. 5 – 6.

pembelajaran. Kebiasaan-kebiasaan untuk bersedia mendengar dan menghargai pendapat rekan-rekan sesama siswa seringkali kurang mendapat perhatian oleh guru, karena dianggap sebagai hal rutin yang berlangsung saja pada kegiatan sehari-hari. Padahal kemampuan ini tidak dapat berkembang dengan begitu saja, akan tetapi membutuhkan latihan-latihan yang terbimbing dari guru. Kebiasaan-kebiasaan saling menghargai yang dipraktikkan di ruang-ruang kelas dan dilakukan secara terus menerus akan menjadi bekal bagi siswa untuk dapat dikembangkan secara nyata dalam kehidupan bermasyarakat.¹⁰

Pada hakikatnya mengajar tidaklah hanya sekedar menyampaikan materi pelajaran, akan tetapi juga dimaknai sebagai proses mengatur lingkungan supaya siswa belajar. Hal ini mengisyaratkan bahwa dalam proses belajar mengajar siswa harus dijadikan sebagai pusat dari kegiatan. Hal ini dimaksudkan untuk membentuk watak, peradaban, dan meningkatkan mutu kehidupan peserta didik untuk menguasai kompetensi yang diharapkan. Pemberdayaan diharapkan untuk mendorong pencapaian kompetensi dan perilaku khusus supaya setiap individu mampu menjadi pembelajar sepanjang hayat dan mewujudkan masyarakat belajar.¹¹

Pandangan yang sudah berlangsung lama yang menempatkan pembelajaran sebagai proses transfer informasi atau *transfer of knowledge* dari guru kepada siswa semakin banyak mendapat kritikan. Penempatan guru sebagai satu-satunya sumber informasi menempatkan siswa atau peserta didik tidak sebagai individu yang dinamis, akan tetapi sebagai obyek yang pasif sehingga potensi-potensi keindividualannya tidak dapat berkembang secara optimal. Ketidaktepatan pandangan ini juga semakin terasa jika dikaji dari pesatnya perkembangan arus informasi dan media komunikasi yang sangat memungkinkan siswa secara aktif mengakses berbagai informasi yang mereka butuhkan. Dalam keadaan ini guru hendaknya dapat memberikan dorongan dan arahan kepada siswa untuk mencari berbagai sumber yang dapat membantu peningkatan pengetahuan dan pemahaman mereka tentang aspek-aspek yang dipelajari. Karena sesuai dengan UUD 1945,

¹⁰ Aunurrahman, *Belajar dan Pembelajaran*, hlm. 7 – 8.

¹¹ Hamruni, *Strategi dan Model-Model Pembelajaran*, hlm. 41.

pendidikan seharusnya mencerdaskan kehidupan bangsa. Hal ini berarti pendidikan adalah usaha untuk memberdayakan manusia. Manusia yang berdaya adalah manusia yang dapat berpikir kreatif, yang mandiri, dan dapat membangun dirinya dan masyarakatnya (Tilaar, 2000: 21).¹²

Dalam implementasinya, walaupun istilah yang digunakan pembelajaran, tidak berarti guru harus menghilangkan perannya sebagai pengajar, sebab secara konseptual pada dasarnya dalam istilah mengajar itu juga bermakna membelajarkan siswa. Mengajar-belajar adalah dua istilah yang memiliki satu makna yang tidak dapat dipisahkan. Mengajar adalah satu aktivitas yang dapat membuat siswa belajar. Keterkaitan antara mengajar dan belajar diistilahkan Dewey sebagai menjual dan membeli (*teching is to learning as selling is to buying*). Maksudnya, seseorang tidak mungkin akan menjual manakala tidak ada orang yang membeli, yang berarti tak akan ada perbuatan mengajar manakala tidak membuat seseorang belajar. Dengan demikian, dalam istilah mengajar juga terkandung proses belajar siswa. Inilah makna pembelajaran.¹³

Melalui proses pembelajaran, guru dituntut untuk mampu membimbing dan memfasilitasi siswa agar mereka dapat memahami kekuatan serta kemampuan yang mereka miliki, untuk selanjutnya memberikan motivasi agar siswa terdorong untuk bekerja atau belajar sebaik mungkin untuk mewujudkan keberhasilan berdasarkan kemampuan yang mereka miliki. Untuk dapat memfasilitasi agar siswa dapat mengenal kemampuannya, maka langkah awal yang perlu dilakukan guru adalah berusaha mengenal siswanya dengan baik. Guru perlu mengenal lebih mendalam tentang bakat, minat, motivasi, harapan-harapan siswa serta beberapa dimensi khusus kepribadiannya. Dalam kegiatan pembelajaran, guru dituntut untuk memiliki sikap terbuka dan sabar agar dengan hati yang jernih dan rasional dapat memahami siswanya. Drost (2000: 52) mengemukakan bahwa selayaknya guru tidak secara gegabah melihat kesalahan siswa, akan tetapi lebih baik mencari

¹² Aunurrahman, *Belajar dan Pembelajaran*, hlm. 9.

¹³ Hamruni, *Strategi dan Model-Model Pembelajaran*, hlm. 41 – 42.

sisi positif dan berusaha memberikan pujian. Seandainya teguran diperlukan, hal itu hendaknya tidak dilakukan dengan nada membenci.¹⁴

Secara lebih spesifik, beberapa dimensi kemampuan siswa yang perlu didorong dalam upaya pemberdayaan diri melalui proses belajar ini adalah:

- a. Mengetahui kekuatan dan keterbatasan diri
- b. Meningkatkan rasa percaya diri
- c. Dapat meningkatkan kemampuan menghargai diri dan orang lain
- d. Meningkatkan kemandirian dan inisiatif untuk memulai perubahan
- e. Meningkatkan komitmen dan tanggung jawab
- f. Meningkatkan motivasi internal
- g. Meningkatkan kemampuan mengatasi masalah secara kreatif dan positif
- h. Meningkatkan kemampuan untuk melaksanakan tugas secara professional
- i. Mendorong kemampuan pengendalian diri, dan tidak mudah menyalahkan orang lain
- j. Meningkatkan kemampuan membina hubungan interpersonal yang baik
- k. Meningkatkan kemampuan beradaptasi dengan lingkungan¹⁵

Islam memandang umat manusia sebagai makhluk yang dilahirkan dalam keadaan kosong, tak berilmu pengetahuan. Akan tetapi, Allah SWT memberi potensi yang bersifat jasmaniah dan rohaniyah untuk belajar dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi untuk kemaslahatan umat manusia itu sendiri.

Potensi-potensi tersebut terdapat dalam organ-organ fisio-psikis manusia yang berfungsi sebagai alat-alat penting untuk melakukan kegiatan belajar. Adapun ragam alat fisio-psikis itu, seperti yang terungkap dalam beberapa firman Allah, adalah sebagai berikut :

- 1) Indera penglihat (mata), yakni alat fisik yang berguna untuk menerima informasi visual.
- 2) Indera pendengar (telinga), yakni alat fisik yang berguna untuk menerima informasi verbal.

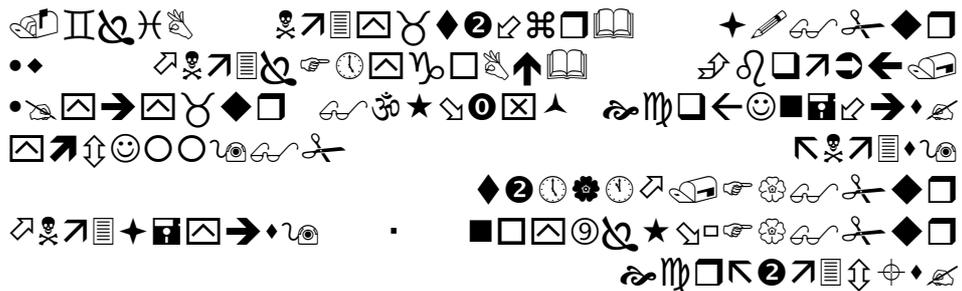
¹⁴ Aunurrahman, *Belajar dan Pembelajaran*, hlm. 13 – 14.

¹⁵ Aunurrahman, *Belajar dan Pembelajaran*, hlm. 14.

3) Akal, yakni potensi kejiwaan manusia berupa sistem psikis yang kompleks yang menyerap, mengolah, menyimpan, dan memproduksi kembali item-item informasi dan pengetahuan (ranah kognitif).¹⁶

Alat-alat yang bersifat fisio-psikis itu dalam hubungannya dengan kegiatan belajar merupakan subsistem-subsistem yang satu sama lain berhubungan secara fungsional.

Dalam surat Al-Nahl: 78 Allah berfirman:



Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur. (Q.S. Al-Nahl/16: 78).

Kata “af-idah” dalam ayat ini menurut seorang pakar tafsir Al-Quran, Dr. Quraisy Shihab, (1992) berarti “daya nalar”, yaitu potensi/kemampuan berpikir logis atau dengan kata lain, “akal”. Dalam *Tafsir Ibnu Katsir* Juz II tempatnya di dalam jantung (qalb). Namun, kitab tafsir ini tidak menafikan kemungkinan af-idah itu ada dalam otak (*dimagh*).¹⁷

Belajar adalah proses yang terus menerus, yang tidak pernah berhenti dan tidak terbatas pada dinding kelas. Hal ini berdasarkan pada asumsi bahwa sepanjang kehidupan manusia akan selalu di hadapkan pada masalah atau tujuan yang ingin dicapainya. Dalam proses mencapai tujuan itu, manusia akan dihadapkan pada berbagai rintangan. Manakala rintangan sudah dilaluinya, maka manusia akan dihadapkan pada tujuan atau masalah baru; untuk mencapai tujuan baru itu manusia akan dihadapkan pada rintangan baru pula, yang kadang-kadang rintangan itu semakin berat. Demikianlah siklus kehidupan dari mulai lahir sampai kematiannya manusia akan senantiasa dihadapkan pada tujuan dan rintangan yang

¹⁶ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, hlm. 101.

¹⁷ Quraisy Shihab sebagaimana dikutip oleh Muhibbin Syah, hlm. 102.

terus-menerus. Dikatakan manusia yang sukses dan berhasil manakala ia dapat menembus rintangan itu; dan dikatakan manusia gagal manakala ia tidak dapat melewati rintangan yang dihadapinya. Atas dasar itulah sekolah harus berperan sebagai wahana untuk memberikan latihan bagaimana cara belajar. Melalui kemampuan bagaimana cara belajar, siswa akan dapat belajar memecahkan setiap rintangan yang dihadapi sampai akhir hayatnya.¹⁸

B. Hasil Belajar

Pembelajaran berupaya mengubah masukan berupa siswa yang belum terdidik, menjadi siswa yang terdidik, siswa yang belum memiliki pengetahuan tentang sesuatu, menjadi siswa yang memiliki pengetahuan. Demikian pula siswa yang memiliki sikap, kebiasaan atau tingkah laku yang belum mencerminkan eksistensi dirinya sebagai pribadi baik atau positif, menjadi siswa yang memiliki sikap, kebiasaan dan tingkah laku yang baik. Sebenarnya belajar dapat saja terjadi tanpa pembelajaran, namun hasil belajar akan tampak jelas dari suatu aktivitas pembelajaran. Pembelajaran yang efektif ditandai dengan terjadinya proses belajar dalam diri siswa. Seseorang dikatakan telah mengalami proses belajar apabila di dalam dirinya telah terjadi perubahan, dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak mengerti menjadi mengerti dan sebagainya. Dalam proses pembelajaran, hasil belajar dapat dilihat secara langsung. Oleh sebab itu agar dapat dikontrol dan berkembang secara optimal melalui proses pembelajaran di kelas, maka program pembelajaran tersebut harus dirancang terlebih dahulu oleh guru dengan memperhatikan berbagai prinsip yang telah terbukti keunggulannya secara empirik.¹⁹

Setiap perilaku belajar selalu ditandai oleh ciri-ciri perubahan yang spesifik. Karakteristik perilaku belajar ini dalam beberapa pustaka rujukan, antara lain *Psikologi Pendidikan* oleh Surya (1982), disebut juga sebagai prinsip-prinsip belajar. Di antara ciri-ciri perubahan khas yang menjadi karakteristik perilaku belajar yang terpenting adalah :

¹⁸ Hamruni, *Strategi dan Model-Model Pembelajaran*, hlm. 48 – 49.

¹⁹ Aunurrahman, *Belajar dan Pembelajaran*, hlm. 34 – 35.

1) Perubahan itu intensional

Perubahan yang terjadi dalam proses belajar adalah berkat pengalaman atau praktik yang dilakukan dengan sengaja dan disadari, atau dengan kata lain bukan kebetulan. Karakteristik ini mengandung konotasi bahwa siswa menyadari akan adanya perubahan yang dialami atau sekurang-kurangnya ia merasakan adanya perubahan dalam dirinya, seperti penambahan pengetahuan, kebiasaan, sikap dan pandangan sesuatu, ketrampilan dan seterusnya. Sehubungan dengan itu, perubahan yang diakibatkan mabuk, gila, dan lelah tidak termasuk dalam karakteristik belajar, karena individu yang bersangkutan tidak menyadari atau tidak menghendaki keberadaannya.

2) Perubahan itu positif dan aktif

Perubahan yang terjadi karena proses belajar bersifat positif dan aktif. Positif artinya baik, bermanfaat, serta sesuai dengan harapan. Hal ini juga bermakna bahwa perubahan tersebut senantiasa merupakan penambahan, yakni diperolehnya sesuatu yang baru (seperti pemahaman dan keterampilan baru) yang lebih baik daripada apa yang telah ada sebelumnya. Adapun perubahan aktif artinya tidak terjadi dengan sendirinya seperti karena proses kematangan (misalnya, bayi yang bisa merangkak setelah bisa duduk), tetapi karena usaha siswa itu sendiri.

3) Perubahan itu efektif dan fungsional

Perubahan yang timbul karena proses belajar bersifat efektif, yakni berhasil guna. Artinya, perubahan tersebut membawa pengaruh, makna, dan manfaat tertentu bagi siswa. Selain itu, perubahan dalam proses belajar bersifat fungsional dalam arti bahwa ia relatif menetap dan setiap saat apabila dibutuhkan, perubahan tersebut dapat direproduksi dan dimanfaatkan. Perubahan fungsional dapat diharapkan memberi manfaat yang luas misalnya

ketika siswa menempuh ujian dan menyesuaikan diri dengan lingkungan kehidupan sehari-hari dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya.²⁰

Pengertian belajar dapat kita temukan dalam berbagai sumber dan literature. Meskipun kita melihat ada perbedaan-perbedaan di dalam rumusan pengertian belajar tersebut dari masing-masing ahli, namun secara prinsip kita menemukan kesamaan-kesamannya. Burton, dalam sebuah buku "*The Guidance of Learning Activities*", merumuskan pengertian belajar sebagai perubahan tingkah laku pada diri individu dengan individu dan individu dengan lingkungannya sehingga mereka mampu berinteraksi dengan lingkungannya. Dalam buku *Educational Psychology*, H.C. Witherington, mengemukakan bahwa belajar adalah suatu perubahan di dalam kepribadian yang menyatakan diri sebagai suatu pola baru dari reaksi berupa kecakapan, sikap, kebiasaan, kepribadian atau suatu pengertian. Dalam sebuah situs tentang pengertian belajar yang bersumber dari para ahli pendidikan/pembelajaran. James O. Whittaker mengemukakan belajar adalah proses di mana tingkah laku ditimbulkan atau diubah melalui latihan atau pengalaman. Belajar adalah suatu proses yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri di dalam interaksi dengan lingkungannya. Dalam kesimpulan yang dikemukakan Abdillah (2002), belajar adalah suatu usaha sadar yang dilakukan oleh individu dalam perubahan tingkah laku baik melalui latihan dan pengalaman yang menyangkut aspek-aspek kognitif, afektif dan psikomotorik untuk memperoleh tujuan tertentu.²¹

Siswa yang belajar berarti menggunakan kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik. Ada beberapa ahli yang mempelajari ranah-ranah tersebut dengan hasil penggolongan kemampuan-kemampuan pada ranah kognitif, afektif dan psikomotorik secara hirarkis. Di antara para ahli yang mendalami ranah-ranah kejiwaan tersebut adalah Bloom, Krathwohl dan Simpson. Mereka menyusun penggolongan perilaku berkenaan dengan kemampuan internal dengan hubungannya dengan tujuan pembelajaran. Hasil penelitian mereka dikenal

²⁰ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, hlm. 116 – 117.

²¹ Aunurrahman, *Belajar dan Pembelajaran*, hlm. 35.

dengan “Taksonomi Instruksional Bloom dan kawan-kawan”. Bloom dan kawan-kawan tergolong pelopor yang mengkategorikan jenis perilaku hasil belajar. Meskipun tidak luput dari kritik, taksonomi tersebut masih dapat digunakan untuk mempelajari perilaku dan kemampuan internal sebagai akibat belajar.²²

Masing-masing ranah dijelaskan sebagai berikut ini:

- 1) Ranah Kognitif (Bloom, dkk), terdiri dari enam jenis perilaku;
 - a. Pengetahuan, mencakup kemampuan ingatan tentang hal-hal yang telah dipelajari dan tersimpan di dalam ingatan. Pengetahuan tersebut dapat berkenaan dengan fakta, peristiwa, pengertian, kaidah, teori, prinsip, atau metode.
 - b. Pemahaman, mencakup kemampuan menangkap sari dan makna hal-hal yang dipelajari.
 - c. Penerapan, mencakup kemampuan menerapkan metode, kaidah untuk menghadapi masalah yang nyata dan baru. Perilaku ini misalnya tampak dalam kemampuan menggunakan prinsip.
 - d. Analisis, mencakup kemampuan merinci suatu kesatuan ke dalam bagian-bagian sehingga struktur keseluruhan dapat dipahami dengan baik.
 - e. Sintesis, mencakup kemampuan membentuk suatu pola baru, misalnya tampak di dalam kemampuan menyusun suatu program kerja.
 - f. Evaluasi, mencakup kemampuan membentuk pendapat tentang beberapa hal berdasarkan kriteria tertentu. Sebagai contoh kemampuan menilai hasil karangan.²³

Keenam perilaku di atas itu bersifat hirarkis, artinya perilaku tersebut menggambarkan tingkatan kemampuan yang dimiliki seseorang. Perilaku terendah sebaiknya dimiliki terlebih dahulu sebelum mempelajari atau memiliki perilaku yang lebih tinggi.

Setidaknya ada dua macam kecakapan kognitif siswa yang amat perlu dikembangkan segera khususnya oleh guru, yaitu : 1) strategi belajar memahami isi materi pelajaran; 2) strategi meyakini arti penting isi materi pelajaran dan

²² Aunurrahman, *Belajar dan Pembelajaran*, hlm. 48.

²³ Aunurrahman, *Belajar dan Pembelajaran*, hlm. 49.

aplikasinya serta menyerap pesan-pesan moral yang terkandung dalam materi itu. Tanpa pengembangan dua macam kecakapan kognitif ini, agaknya siswa sulit diharapkan mampu mengembangkan ranah afektif dan psikomotornya sendiri²⁴

Tugas guru dalam hal ini ialah menggunakan pendekatan mengajar yang memungkinkan para siswa menggunakan strategi belajar yang berorientasi pada pemahaman yang mendalam terhadap isi materi pelajaran. Guru juga diharapkan mampu menjauhkan para siswa dari strategi dan preferensi akal yang hanya mengarah ke aspirasi asal naik atau lulus. Kepada para siswa sebaiknya dijelaskan contoh-contoh dan peragaan sepanjang memungkinkan agar mereka memahami signifikansi materi dan hubungannya dengan materi-materi lain. Kecuali itu, guru juga diharapkan mampu menjelaskan nilai-nilai moral yang terkandung dalam materi yang ia ajarkan, sehingga keyakinan para siswa terhadap faidah materi tersebut semakin tebal dan pada gilirannya kelak ia akan mengembangkan dan mengaplikasikannya dalam situasi yang relevan.²⁵

Selanjutnya, guru juga dituntut untuk mengembangkan kecakapan kognitif para siswa dalam memecahkan masalah dengan menggunakan pengetahuan yang dimilikinya dan keyakinan-keyakinan terhadap pesan-pesan moral atau nilai yang terkandung dan menyatu dalam pengetahuannya. Seiring dengan upaya ini, guru diharapkan tak bosan-bosan melatih penggunaan *procedural knowledge* (pengetahuan tentang cara melakukan sesuatu) yang relevan dengan pengetahuan *normative (declarative knowledge)* yang ia ajarkan.²⁶

2) Ranah Afektif menurut Krathwohl & Bloom dkk, terdiri lima jenis perilaku, yaitu :

- a. Penerimaan, yang mencakup kepekaan tentang hal tertentu dan kesediaan memperhatikan hal tersebut.
- b. Partisipasi, yang mencakup kerelaan, kesediaan memperhatikan dan berpartisipasi dalam suatu kegiatan.

²⁴ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, hlm. 85.

²⁵ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, hlm. 85 -86.

²⁶ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, hlm. 86.

- c. Penilaian dan penentuan sikap, yang mencakup penerimaan terhadap satu nilai, menghargai, mengakui, dan menentukan sikap.
- d. Organisasi, yang mencakup kemampuan suatu sistem nilai sebagai pedoman dan pegangan hidup.
- e. Pembentukan pola hidup, yang mencakup kemampuan menghayati nilai, dan membentuknya menjadi pola nilai kehidupan pribadi.²⁷

Perubahan itu bermula dari kemampuan-kemampuan yang lebih rendah pada kondisi pra-belajar, meningkat pada kemampuan-kemampuan yang lebih tinggi. Proses ini merupakan suatu proses yang dinamis, di mana siswa melalui keaktifannya akan dapat secara terus menerus mengembangkan kemampuan dan kepekaannya untuk mencapai tingkatan-tingkatan kemampuan serta kepekaan yang lebih tinggi melalui proses belajar yang dilakukan.

Keberhasilan pengembangan ranah kognitif tidak hanya akan membuahkan kecakapan kognitif, tetapi juga menghasilkan kecakapan afektif. Sebagai contoh, seorang guru agama yang piawai dalam mengembangkan kecakapan kognitif dengan cara seperti yang penulis uraikan di atas, akan berdampak positif terhadap ranah afektif para siswa. Dalam hal ini pemahaman yang mendalam terhadap arti penting materi pelajaran agama yang disajikan guru serta preferensi kognitif yang mementingkan aplikasi prinsip-prinsip tadi akan meningkatkan kecakapan ranah afektif para siswa. Peningkatan kecakapan afektif ini, antara lain, berupa kesadaran beragama yang mantap.²⁸

Dampak positif lainnya ialah dimilikinya sikap mental keagamaan yang lebih tegas sesuai dengan tuntunan ajaran agama yang telah ia pahami dan yakini secara mendalam. Sebagai contoh, apabila seorang siswa diajak kawannya untuk berbuat tidak senonoh, seperti mabuk-mabukan atau menyalahgunakan narkotika, ia akan serta merta menolak dan bahkan berusaha mencegah perbuatan asusila itu dengan segenap daya dan upayanya.

3) Ranah Psikomotor (Simpson), terdiri dari tujuh perilaku atau kemampuan motorik, yaitu:

²⁷ Aunurrahman, *Belajar dan Pembelajaran*, hlm. 51.

²⁸ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, hlm. 86.

- a. Persepsi, yang mencakup kemampuan memilah-milahkan (mendeskripsikan) sesuatu secara khusus dan menyadari adanya perbedaan antara sesuatu tersebut. Sebagai contoh, pemilahan warna, pemilahan angka (6 dan 9), pemilahan huruf (b dan d).
- b. Kesiapan, yang mencakup kemampuan menempatkan diri dalam suatu keadaan di mana akan terjadi suatu gerakan atau rangkaian gerakan. Kemampuan ini mencakup aktivitas jasmani dan rohani (mental), misalnya posisi star lomba lari.
- c. Gerakan terbimbing, mencakup kemampuan melakukan gerakan sesuai contoh atau gerakan peniruan. Misalnya meniru gerak tari, membuat lingkaran di atas pola.
- d. Gerakan terbiasa, mencakup kemampuan melakukan gerakan tanpa contoh. Misalnya melakukan lempar peluru, lompat tinggi dan sebagainya dengan tepat.
- e. Gerakan kompleks, yang mencakup kemampuan melakukan gerakan atau keterampilan yang terdiri dari banyak tahap secara lancar, efisien dan tepat. Misalnya bongkar pasang peralatan secara tepat.
- f. Penyesuaian pola gerakan, yang mencakup kemampuan mengadakan perubahan dan penyesuaian pola gerak gerak dengan persyaratan khusus yang berlaku. Misalnya kemampuan atau keterampilan bertanding dengan lawan tanding.
- g. Kreativitas, mencakup kemampuan melahirkan pola-pola gerak-gerak yang baru atas dasar prakarsa sendiri. Misalnya kemampuan membuat kreasi-kreasi gerakan senam sendiri, gerakan-gerakan tarian kreasi baru.²⁹

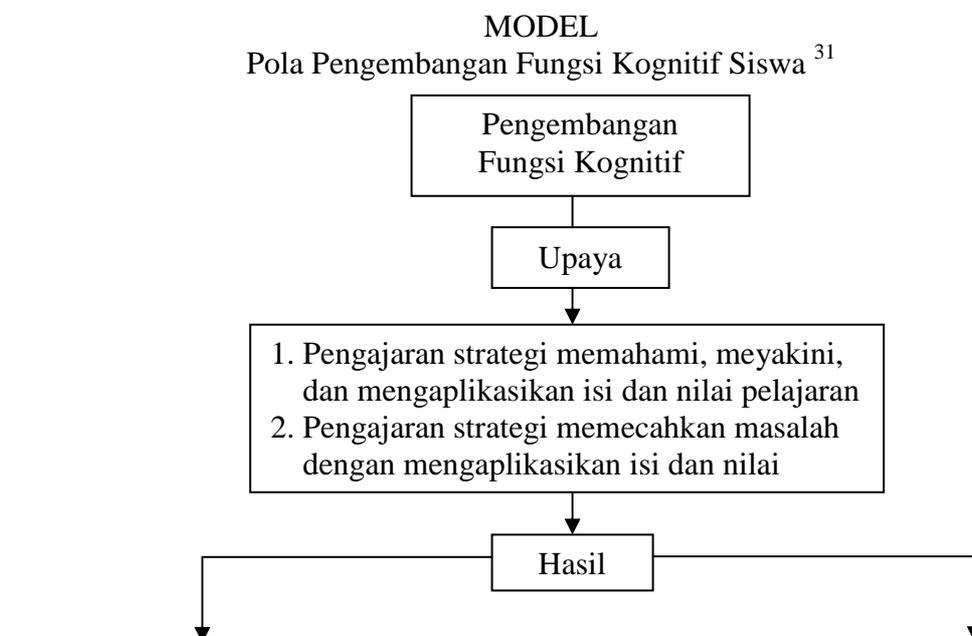
Keberhasilan pengembangan ranah kognitif juga akan berdampak positif terhadap perkembangan ranah psikomotor. Kecakapan psikomotor ialah segala amal jasmaniah yang konkret dan mudah diamati, baik kuantitasnya maupun kualitasnya, karena sifatnya yang terbuka. Namun, kecakapan psikomotor tidak

²⁹ Aunurrahman, *Belajar dan Pembelajaran*, hlm. 52 – 53.

terlepas dari kecakapan afektif. Jadi, kecakapan psikomotor siswa merupakan manifestasi wawasan pengetahuan dan kesadaran serta sikap mentalnya.³⁰

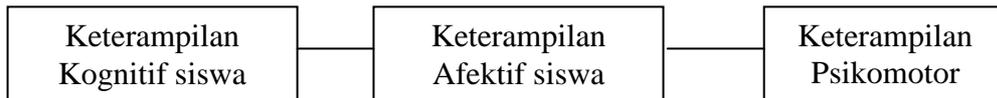
Banyak contoh yang membuktikan bahwa kecakapan kognitif itu berpengaruh besar terhadap berkembangnya kecakapan psikomotor. Para siswa yang berprestasi baik (dalam arti yang luas dan ideal) dalam bidang pelajaran agama misalnya sudah tentu akan lebih rajin beribadah salat, puasa, dan mengaji. Dia juga tidak akan segan-segan memberi pertolongan atau bantuan kepada orang yang memerlukan. Sebab, ia merasa memberi bantuan itu adalah kebajikan (afektif), sedangkan perasaan yang berkaitan dengan kebajikan tersebut berasal dari pemahaman yang mendalam terhadap materi pelajaran agama yang ia terima dari gurunya (kognitif).

Dari uraian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa upaya guru dalam mengembangkan keterampilan ranah kognitif para siswanya merupakan hal yang sangat penting jika guru tersebut menginginkan siswanya aktif mengembangkan sendiri keterampilan ranah-ranah psikologis lainnya. Selanjutnya, untuk memperjelas gagasan pengembangan kecakapan ranah kognitif di atas, berikut ini penulis buat sebuah model yang menggambarkan pola pengembangan fungsi kognitif siswa.



³⁰ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, hlm. 86.

³¹ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, hlm. 87.



Untuk mencapai perubahan yang diharapkan, baik perubahan pada aspek atau ranah kognitif, afektif maupun psikomotorik, maka belajar hendaknya memperhatikan secara sungguh-sungguh beberapa prinsip yang dapat mendukung terwujudnya hasil belajar yang diinginkan.

Dalam pemilihan bahan ajar ada beberapa prinsip yang perlu diperhatikan. Prinsip-prinsip dalam pemilihan materi pembelajaran meliputi prinsip relevansi, konsistensi, dan kecukupan.

Prinsip *relevansi* artinya, materi pembelajaran harus relevan atau ada kaitan dengan pencapaian standar kompetensi dan kompetensi dasar. Sebagai missal, jika kompetensi yang diharapkan dikuasai siswa berupa menghafal fakta, maka materi pembelajaran yang diajarkan harus berupa fakta atau gubahan hafalan. **Prinsip konsistensi** artinya keajegan. Jika kompetensi dasar yang harus dikuasai siswa empat macam, maka bahan ajar yang harus diajarkan juga harus meliputi empat macam. Misalnya kompetensi dasar yang harus dikuasai siswa adalah pengoperasian bilangan yang meliputi penambahan, pengurangan, perkalian, dan pembagian, maka materi yang diajarkan juga harus meliputi teknik penjumlahan, pengurangan, perkalian, dan pembagian. **Prinsip kecukupan** artinya materi yang diajarkan hendaknya cukup memadai dalam membantu siswa menguasai kompetensi dasar yang diajarkan. Materi tidak boleh terlalu sedikit, dan tidak boleh terlalu banyak. Jika terlalu sedikit akan kurang membantu mencapai standar kompetensi dan kompetensi dasar. Sebaliknya, jika terlalu banyak akan membuang waktu atau tenaga sementara hal itu di luar kemampuan anak.³²

Metode pembelajaran yang baik harus didukung pula oleh berbagai faktor penunjang seperti faktor seperti perhatian serta dukungan orang tua, keadaan lingkungan serta kesehatan yang baik dan gizi anak yang cukup. Langkah-langkah yang perlu untuk menjalankan siasat jangka panjang demi perkembangan prestasi anak antara lain ialah lebih sering mengamati anak, mendengarkan obrolannya,

³² Aunurrahman, *Belajar dan Pembelajaran*, hlm. 79 – 80.

mau berdialog dengannya, mendampingi membuat PR. Langkah ini ditempuh agar orang tua mendapat masukan cukup yang diperlukan untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Kalau sekali waktu anak gagal meraih prestasi, atau pahitnya sampai tidak naik kelas, hendaknya disikapi dengan empati, bukannya dihujani dengan serentetan makian atau hukuman yang merendahkan harga diri si anak. Kalau perlu, minta bantuan ahli atau guru kelasnya. Sebaliknya, berikan apresiasi (penghargaan misalnya pujian yang wajar, tidak selalu harus dalam bentuk materi) setiap kali anak menunjukkan prestasi. Anak butuh kasih sayang dan perhatian dari orang-orang yang terdekat dengannya, yaitu orang tua dan tentu juga guru.³³

C. Strategi Pembelajaran

Pada mulanya istilah strategi digunakan dalam dunia militer dan dapat diartikan sebagai cara penggunaan seluruh kekuatan militer untuk memenangkan suatu peperangan. Seorang yang perberang dalam mengatur strategi, untuk memenangkan peperangan sebelum melakukan suatu tindakan, ia akan menimbang bagaimana kekuatan pasukan yang dimilikinya baik dilihat dari kuantitas maupun kualitasnya. Setelah semuanya diketahui, baru ia kemudian ia akan menyusun tindakan yang harus dilakukan, baik tentang siasat peperangan yang harus dilakukan, taktik dan teknik peperangan, maupun waktu yang tepat untuk melakukan suatu serangan. Dengan demikian dalam menyusun strategi perlu memperhitungkan berbagai faktor, baik dari dalam maupun dari luar.

Dari ilustrasi tersebut dapat disimpulkan, bahwa strategi digunakan untuk memperoleh kesuksesan atau keberhasilan dalam mencapai tujuan. Dalam dunia pendidikan, strategi diartikan sebagai *a plan, method, or series of activities designed to achieves a particular education goal*. Jadi, strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.³⁴

³³ Aunurrahman, *Belajar dan Pembelajaran*, hlm. 81.

³⁴ Hamruni, *Strategi dan Model-Model Pembelajaran Aktif*, hlm. 1 - 2.

Dalam realitasnya, pembelajaran di sekolah masih banyak menggunakan strategi pembelajaran yang hanya berupaya untuk menghabiskan materi pelajaran semata sehingga kurang memberi makna bagi peserta didik. Oleh karena itu, agar aktivitas pembelajaran mampu memberikan makna bagi peserta didik yang belajar, guru perlu mengembangkan strategi pembelajaran yang mampu mengaitkan materi pelajaran dengan kehidupan peserta didik sehari-hari. Ciri utama pembelajaran yang bermakna adalah ketika peserta didik dapat merasakan manfaat dari materi pelajaran yang dipelajarinya di sekolah dalam kehidupan sehari-hari (Dryden dan Jeanette Vos,2000). Pembelajaran harus memberikan manfaat bagi peserta didik yang belajar. Untuk itu guru harus menciptakan keterkaitan suatu topik dengan kehidupan peserta didik sehari-hari, serta merayakan setiap keberhasilan peserta didik sebagai kunci dalam strategi pembelajaran yang bermakna (DePorter,1999).³⁵

Pembelajaran merupakan suatu sistem instruksional yang mengacu pada seperangkat komponen yang saling bergantung satu sama lain untuk mencapai tujuan. Selaku suatu sistem, pembelajaran meliputi suatu komponen, antara lain tujuan, bahan, peserta didik, guru, metode, situasi, dan evaluasi. Agar tujuan itu tercapai, semua komponen yang ada harus diorganisasikan sehingga antarsesama komponen terjadi kerja sama. Oleh karena itu, guru tidak boleh hanya memperhatikan komponen-komponen tertentu saja misalnya metode, bahan, dan evaluasi saja, tetapi ia harus mempertimbangkan komponen secara keseluruhan.

1. Guru

Guru adalah pelaku pembelajaran, sehingga dalam hal ini guru merupakan faktor yang terpenting. Di tangan gurulah sebenarnya letak keberhasilan pembelajaran. Komponen guru tidak dapat dimanipulasi atau direkayasa oleh komponen lain, dan sebaliknya guru mampu memanipulasi atau merekayasa komponen lain menjadi bervariasi. Sedangkan komponen lain tidak dapat mengubah guru menjadi bervariasi. Tujuan rekayasa pembelajaran oleh guru adalah membentuk lingkungan peserta didik supaya sesuai dengan lingkungan yang diharapkan dari proses belajar peserta didik, yang akhirnya peserta didik

³⁵ Bambang Warsita, *Teknologi Pembelajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008) hlm. 270 – 271.

memperoleh suatu hasil belajar sesuai dengan yang diharapkan. Untuk itu dalam merencanakan pembelajaran, guru harus berdasarkan kurikulum yang berlaku.

2. Peserta didik

Peserta didik merupakan komponen yang melakukan kegiatan belajar untuk mengembangkan potensi kemampuan menjadi nyata untuk mencapai tujuan belajar. Komponen peserta ini dapat dimodifikasi oleh guru.

3. Tujuan

Tujuan merupakan dasar yang dijadikan landasan untuk menentukan strategi, materi, media dan evaluasi pembelajaran. Untuk itu, dalam strategi pembelajaran, penentuan tujuan merupakan komponen yang pertama kali harus dipilih oleh seorang guru, karena tujuan pembelajaran merupakan target yang ingin dicapai dalam kegiatan pembelajaran.

4. Bahan pelajaran

Bahan pelajaran merupakan medium untuk mencapai tujuan pembelajaran yang berupa materi yang tersusun secara sistematis dan dinamis sesuai dengan arah tujuan dan perkembangan kemajuan ilmu pengetahuan dan tuntutan masyarakat. Menurut Suharsimi (1990) bahan ajar merupakan komponen inti yang terdapat dalam kegiatan pembelajaran.

5. Kegiatan pembelajaran

Agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara optimal, maka dalam menentukan strategi pembelajaran perlu dirumuskan komponen kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan standar proses pembelajaran.

6. Metode

Metode adalah satu cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Penentuan metode yang akan digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran akan sangat menentukan berhasil atau tidaknya pembelajaran yang berlangsung.

7. Alat

Alat yang dipergunakan dalam pembelajaran merupakan segala sesuatu yang dapat digunakan dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran. Dalam proses pembelajaran alat memiliki fungsi sebagai pelengkap untuk mencapai tujuan. Alat dapat dibedakan menjadi dua, yaitu alat verbal dan alat Bantu nonverbal. Alat verbal dapat berupa suruhan, perintah, larangan, dan lain-lain, sedangkan yang nonverbal dapat berupa globe, peta, papan tulis slide dan lain-lain.

8. Sumber belajar

Sumber belajar adalah segala sesuatu yang dapat dipergunakan sebagai tempat atau rujukan di mana bahan pembelajaran bisa diperoleh. Sehingga sumber belajar dapat berasal dari masyarakat, lingkungan, dan kebudayaan, misalnya, manusia, buku, media masa, lingkungan, museum, dan lain-lain.

9. Evaluasi

Komponen evaluasi merupakan komponen yang berfungsi untuk mengetahui apakah tujuan yang telah ditetapkan telah tercapai atau belum, juga bisa berfungsi sebagai umpan balik untuk perbaikan strategi yang telah ditetapkan. Kedua fungsi evaluasi tersebut merupakan evaluasi sebagai fungsi sumatif dan formatif.

10. Situasi atau lingkungan

Lingkungan sangat mempengaruhi guru dalam menentukan strategi pembelajaran. Lingkungan yang dimaksud adalah situasi dan keadaan fisik (misalnya iklim, madrasah, letak madrasah, dan lain sebagainya), dan hubungan antar insani, misalnya dengan teman, dan peserta didik dengan orang lain. Contoh keadaan ini misalnya menurut isi materinya seharusnya pembelajaran menggunakan media masyarakat untuk pembelajaran, karena kondisi masyarakat sedang rawan, maka diubah dengan menggunakan metode lain, misalnya membuat kliping.³⁶

Pembelajaran pada dasarnya adalah proses penambahan informasi dan kemampuan baru. Ketika kita berpikir informasi dan kemampuan apa yang harus dimiliki oleh siswa, maka pada saat itu juga kita semestinya berpikir strategi apa

³⁶Hamruni, *Strategi dan Model-Model Pembelajaran Aktif*, hlm. 10-12.

yang harus kita lakukan agar semua itu dapat tercapai secara efektif dan efisien. Ini sangat penting untuk dipahami, sebab apa yang harus dicapai akan menentukan bagaimana cara mencapainya.³⁷

Dalam pembelajaran, sudah ada kesadaran bahwa siswa mendapatkan banyak keuntungan dari metode belajar yang mengaktifkan mereka, namun sayangnya tidak banyak guru yang melakukannya. Strategi yang paling sering digunakan untuk mengaktifkan siswa adalah melibatkan siswa dalam diskusi dengan seluruh kelas, tetapi strategi ini tidak terlalu efektif walaupun guru sudah berusaha dan mendorong siswa untuk berpartisipasi. Kebanyakan siswa terpaksa menjadi penonton sementara arena kelas dikuasai oleh hanya segelintir orang.

Untuk mencapai pembelajaran yang efektif, suasana kelas perlu direncanakan dan dibangun sedemikian rupa, sehingga siswa mendapatkan kesempatan untuk berinteraksi satu sama lain. Dalam interaksi ini, siswa akan membentuk komunitas yang memungkinkan mereka untuk menikmati proses belajar dan saling mendukung satu sama lain. Dalam suasana belajar yang penuh dengan persaingan dan pengisolasian siswa, sikap dan hubungan yang negatif akan terbentuk dan mematikan semangat siswa. Suasana seperti ini akan menghambat pembentukan pengetahuan secara aktif. Oleh karena itu, pengajar perlu menciptakan suasana belajar yang kondusif, di mana hubungan dan kerjasama antarsiswa terjalin dengan baik, sehingga aktivitas belajar menjadi menarik dan menyenangkan.³⁸

D. Pendekatan *Active Knowledge Sharing*

Active knowledge sharing (saling tukar pengetahuan) merupakan salah satu strategi yang dapat membawa peserta didik untuk siap belajar materi pelajaran dengan cepat. Strategi ini dapat digunakan untuk melihat kemampuan peserta didik disamping untuk membentuk kerja sama tim. Strategi ini dapat dilakukan pada hampir semua mata pelajaran.³⁹

³⁷Hamruni, *Strategi dan Model-Model Pembelajaran Aktif*, hlm. 24.

³⁸Hamruni, *Strategi dan Model-Model Pembelajaran Aktif*, hlm. 26.

³⁹Hisyam Zaini, et.al., *Strategi Pembelajaran Aktif*, hlm. 22.

Prosedur

1. Siapkan sebuah daftar pertanyaan yang berkaitan dengan materi pelajaran yang akan anda ajarkan. Anda dapat menyertakan beberapa atau semua dari berbagai kategori berikut ini :
 - a. Kata-kata yang didefinisikan (misalnya, “Apa makna fiqih ?”
 - b. Pertanyaan-pertanyaan pilihan ganda mengenai fakta-fakta atau konsep-konsep (misalnya, “Sebuah tes psikologi valid/sah jika tes itu (a) mengukur sebuah sifat secara konsisten dengan waktu yang lama dan (b) mengukur isi apa yang harus diukur.”)
 - c. Orang-orang yang harus dikenali (misalnya, “Siapakah Harun al-Rasyid itu ?”)
 - d. Pertanyaan-pertanyaan mengenai aksi-aksi yang dapat diambil seseorang dalam situasi-situa tertentu (misalnya, “Bagaimana usaha-usaha Rasulullah saw memanfaatkan perjanjian Hudaibiyah untuk menyiarkan Islam ?”)
 - e. Kalimat-kalimat yang tidak lengkap (misalnya, “_____ adalah menetapkan hukum suatu peristiwa yang belum ada hukumnya dengan peristiwa yang sudah ada hukumnya berdasarkan kesamaan illat.”)
2. Mintalah para peserta didik untuk menjawab berbagai pertanyaan tersebut.
3. Kemudian ajaklah mereka berkeliling ruangan, dengan mencari peserta didik yang lain yang dapat menjawab berbagai pertanyaan yang tidak mereka ketahui bagaimana menjawabnya. Doronglah peserta didik untuk saling membantu satu sama lain.
4. Kumpulkan kembali kelas penuh dan ulaslah jawaban-jawabannya. Isilah jawaban-jawaban yang tidak diketahui dari beberapa peserta didik. Gunakan informasi itu sebagai jalan memperkenalkan topik-topik penting di kelas itu.⁴⁰

Istilah pendekatan (*approach*) dalam pembelajaran memiliki kemiripan dengan strategi. Sebenarnya pendekatan berbeda baik dengan strategi dan metode. Pendekatan diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran. Istilah pendekatan merujuk pada pandangan tentang terjadinya proses yang sifatnya masih sangat umum. Oleh karenanya, strategi dan metode

⁴⁰ Hamruni, *Strategi dan Model-Model Pembelajaran Aktif*, hlm. 265 -266.

pembelajaran yang digunakan dapat bersumber dari pendekatan tertentu. Ada dua pendekatan dalam pembelajaran, yaitu pendekatan yang berpusat pada guru (*teacher-centred approach*) dan pendekatan yang berpusat pada siswa (*student-centred approach*). Pendekatan yang berpusat pada guru menurunkan strategi pembelajaran langsung (*direct instruction*), pembelajaran deduktif atau pembelajaran ekspositori. Sedangkan, pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa menurunkan strategi pembelajaran *discovery* dan inkuiri serta strategi pembelajaran induktif.⁴¹

Dalam pemakaian yang umum, metode diartikan sebagai suatu cara atau prosedur yang dipakai untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam kaitannya dengan pembelajaran, metode didefinisikan sebagai cara-cara menyajikan bahan pelajaran pada peserta didik untuk tercapainya tujuan yang telah ditetapkan. Dengan demikian, salah satu keterampilan yang harus dimiliki oleh seorang guru dalam pembelajaran adalah keterampilan memilih metode. Pemilihan metode terkait langsung dengan usaha-usaha guru dalam menampilkan pengajaran yang sesuai dengan situasi dan kondisi, sehingga pencapaian tujuan pengajaran diperoleh secara optimal.

Selain strategi, metode, dan pendekatan pembelajaran, terdapat istilah lain yang kadang-kadang sulit dibedakan, yaitu teknik dan taktik mengajar. Teknik dan taktik mengajar merupakan penjabaran dari metode pembelajaran. Teknik adalah cara yang dilakukan orang dalam rangka mengimplementasikan suatu metode, yaitu cara yang harus dilakukan agar metode yang dilakukan berjalan efektif dan efisien. Dengan demikian, sebelum seseorang melakukan proses ceramah sebaiknya memperhatikan kondisi dan situasi pelaksanaan pembelajaran. Misalnya, berceramah pada siang hari dengan jumlah peserta didik yang banyak tentu akan berbeda jika dilakukan pada pagi hari dengan jumlah peserta didik yang sedikit. Taktik adalah gaya seseorang dalam melaksanakan suatu teknik atau metode tertentu. Dengan demikian, taktik sifatnya lebih individual. Misalnya ada

⁴¹Hamruni, *Strategi dan Model-Model Pembelajaran Aktif*, hlm. 6.

dua orang yang sama-sama menggunakan metode ceramah dalam situasi yang sama maka bisa dipastikan mereka akan melakukan secara berbeda.⁴²

Oleh karena itu, salah satu hal yang sangat mendasar untuk dipahami guru adalah bagaimana memahami kedudukan metode sebagai salah satu komponen bagi keberhasilan kegiatan belajar-mengajar sama pentingnya dengan komponen-komponen lain dalam keseluruhan komponen pendidikan. Makin tepat metode ataupun pendekatan yang diberikan oleh guru dalam mengajar akan semakin efektif kegiatan pembelajaran. Tentunya ada juga faktor-faktor lain yang harus diperhatikan, seperti: faktor guru, anak, situasi (lingkungan belajar), media, dan lain-lain.

Dari paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran yang diterapkan oleh guru akan tergantung pada pendekatan yang digunakan, sedangkan bagaimana menjalankan strategi itu dapat diterapkan berbagai metode pembelajaran. Dalam upaya menjalankan metode pembelajaran, guru dapat menentukan teknik yang dianggap relevan dengan metode, dan penggunaan teknik itu setiap guru memiliki taktik yang mungkin berbeda antara guru yang satu dengan yang lain.

E. Pembelajaran Fiqih

Kehidupan dan peradaban manusia di awal milenium ketiga ini mengalami banyak perubahan. Dalam merespon fenomena itu, manusia berpacu mengembangkan pendidikan di bidang ilmu-ilmu sosial, ilmu alam, ilmu pasti maupun ilmu-ilmu terapan. Namun bersamaan dengan itu muncul sejumlah krisis dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, misalnya krisis politik, ekonomi, sosial, hukum, etnis, agama, golongan dan ras. Akibatnya peranan serta efektifitas mata pelajaran fiqih di madarasah sebagai salah satu pemberi mental spiritual terhadap kesejahteraan masyarakat dipertanyakan. Dengan asumsi jika fiqih dilakukan dengan baik, maka kehidupan masyarakat pun akan lebih baik.

Kenyataannya seolah-olah fiqih dianggap kurang memberikan kontribusi ke arah itu. Setelah ditelusuri fiqih menghadapi beberapa kendala antara lain:

⁴² Hamruni, *Strategi dan Model-Model Pembelajaran Aktif*, hlm. 7.

waktu yang disediakan kurang seimbang dengan muatan materi yang begitu padat dan memang penting yakni menuntut pematapan pengetahuan hingga terbentuk watak dan kepribadian yang berbeda jauh dengan tuntunan terhadap mata pelajaran lainnya.

Memang tidak adil menimpakan tanggung jawab atas munculnya kesenjangan antar harapan dan kenyataan itu kepada mata pelajaran fiqih di madrasah, sebab fiqih di madrasah bukanlah satu-satunya faktor yang menentukan dalam pembentukan watak dan kepribadian peserta didik. Apalagi dalam pelaksanaan fiqih di madrasah tersebut masih terdapat kelemahan-kelemahan yang mendorong dilakukannya penyempurnaan terus menerus. Kelemahan lain, materi fiqih lebih berfokus pada pengayaan pengetahuan (kognitif) dan minim dalam pembentukan sikap (afektif) serta pengamalan (psikomotorik). Kendala lain adalah kurangnya keikutsertaan guru mata pelajaran lain dalam memberi motivasi kepada peserta didik untuk mempraktikkan nilai-nilai fiqih dalam kehidupan sehari-hari. Lalu lemahnya sumber daya guru dalam pengembangan pendekatan dan metode dan yang lebih variatif, minimnya berbagai sarana pelatihan pengembangan, serta rendahnya peran serta orang tua peserta didik.⁴³

Pendidikan Agama Islam di Madrasah Ibtidaiyah terdiri atas empat mata pelajaran, yaitu: Al-Qur'an-Hadis, Akidah-Akhlak, Fiqih, dan Sejarah Kebudayaan Islam. Masing-masing mata pelajaran tersebut pada dasarnya saling terkait, isi mengisi dan melengkapi. Al-Qur'an-hadis merupakan sumber utama ajaran Islam, dalam arti ia merupakan sumber akidah-akhlak, syari'ah/fiqih (ibadah, muamalah), sehingga kajiannya berada di setiap unsur tersebut. Akidah (ushuluddin) atau keimanan merupakan akar atau pokok agama. Syariah/fiqih (ibadah, muamalah) dan akhlak bertitik tolak dari akidah, yakni sebagai manifestasi dan konsekuensi dari akidah (keimanan dan keyakinan hidup). Syari'ah/fiqih merupakan sistem norma (aturan) yang mengatur hubungan manusia dengan Allah, sesama manusia dan dengan makhluk lainnya. Akhlak merupakan aspek sikap hidup atau kepribadian hidup manusia, dalam arti bagaimana sistem norma yang mengatur hubungan manusia dengan Allah (ibadah

⁴³ Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, *Standar Isi Madrasah Ibtidaiyah*, hlm. 35.

dalam arti khas) dan hubungan manusia dengan manusia dan lainnya (muamalah) itu menjadi sikap hidup dan kepribadian hidup manusia dalam menjalankan sistem kehidupannya (politik, ekonomi, sosial, pendidikan, kekeluargaan, kebudayaan/seni, iptek, olahraga/kesehatan, dan lain-lain) yang dilandasi oleh akidah yang kokoh. Sejarah Kebudayaan Islam merupakan perkembangan perjalanan hidup manusia muslim dari masa ke masa dalam usaha bersyariah (beribadah dan bermuamalah) dan berakhlak serta dalam mengembangkan sistem kehidupannya yang dilandasi oleh akidah.

Pendidikan Agama Islam (PAI) di Madrasah Ibtidaiyah yang terdiri atas empat mata pelajaran tersebut memiliki karakteristik sendiri-sendiri. Al-Qur'an-hadis, menekankan pada kemampuan baca tulis yang baik dan benar, memahami makna secara tekstual dan kontekstual, serta mengamalkan kandungannya dalam kehidupan sehari-hari. Aspek akidah menekankan pada kemampuan memahami dan mempertahankan keyakinan/keimanan yang benar serta menghayati dan mengamalkan nilai-nilai *al-asma' al-husna*. Aspek akhlak menekankan pada pembiasaan untuk melaksanakan akhlak terpuji dan menjauhi akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari. Aspek fiqih menekankan pada kemampuan cara melaksanakan ibadah dan muamalah yang benar dan baik. Aspek Sejarah Kebudayaan Islam menekankan pada kemampuan mengambil *ibrah* dari peristiwa-peristiwa bersejarah (Islam), meneladani tokoh-tokoh berprestasi, dan mengaitkannya dengan fenomena sosial, budaya, politik, ekonomi, iptek dan seni, dan lain-lain untuk mengembangkan kebudayaan dan peradaban Islam.⁴⁴

Penyusunan Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Bahasa Arab di Madrasah Ibtidaiyah ini dilakukan dengan cara mempertimbangkan dan *me-review* Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi (SI) untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah, pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam untuk SD/MI, serta memperhatikan Surat Edaran Dirjen Pendidikan Islam Nomor: DJ.II.1/PP.00/ED/681/2006 , tanggal 1 Agustus 2006,

⁴⁴ Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia No. 2 Tahun 2008, Tentang Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab, hlm. 18 – 19.

tentang Pelaksanaan Standar Isi, yang intinya bahwa Madrasah dapat meningkatkan kompetensi lulusan dan mengembangkan kurikulum dengan standar yang lebih tinggi.⁴⁵

Di dalam Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 2 tahun 2008 dinyatakan bahwa Standar Kompetensi Lulusan (SKL) untuk mata pelajaran fiqih adalah Mengenal dan melaksanakan hukum Islam yang berkaitan dengan rukun Islam mulai dari ketentuan dan tata cara pelaksanaan taharah, salat, puasa, zakat, sampai dengan pelaksanaan ibadah haji, serta ketentuan tentang makanan dan minuman, khitan, kurban, dan cara pelaksanaan jual beli dan pinjam meminjam.

Mata pelajaran fiqih di Madrasah Ibtidaiyah merupakan salah satu mata pelajaran PAI yang mempelajari tentang fiqih ibadah, terutama menyangkut pengenalan dan pemahaman tentang cara-cara pelaksanaan rukun Islam dan pembiasaannya dalam kehidupan sehari-hari, serta fiqih muamalah yang menyangkut pengenalan dan pemahaman sederhana mengenai ketentuan tentang kurban, khitan, kurban, serta tata cara pelaksanaan jual beli dan pinjam meminjam. Secara substansial mata pelajaran fiqih memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mempraktikkan dan menerapkan hukum Islam dalam kehidupan sehari-hari sebagai perwujudan keserasian, keselarasan, dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah SWT, dengan diri manusia itu sendiri, sesama manusia, makhluk lainnya ataupun lingkungannya.⁴⁶

Mata pelajaran fiqih di Madrasah Ibtidaiyah bertujuan untuk membekali peserta didik agar dapat:

- a. Mengetahui dan memahami cara-cara pelaksanaan hukum Islam baik yang menyangkut aspek ibadah maupun muamalah untuk dijadikan pedoman hidup dalam kehidupan pribadi dan sosial.

⁴⁵ Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia No. 2 Tahun 2008, hlm. 19.

⁴⁶ Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia No. 2 Tahun 2008, hlm. 20.

- b. Melaksanakan dan mengamalkan ketentuan hukum Islam dengan benar dan baik, sebagai perwujudan dari ketaatan dalam menjalankan ajaran agama Islam baik dalam hubungan manusia dengan Allah SWT, dengan diri manusia itu sendiri, sesama manusia, dan makhluk lainnya maupun hubungan dengan lingkungannya.⁴⁷

Ruang lingkup mata pelajaran Fiqih di Madrasah Ibtidaiyah meliputi:

- a. Fiqih ibadah, yang menyangkut: pengenalan dan pemahaman tentang cara pelaksanaan rukun Islam yang benar dan baik, seperti: tata cara taharah, salat, puasa, zakat, dan ibadah haji.
- b. Fiqih muamalah, yang menyangkut: pengenalan dan pemahaman mengenai ketentuan tentang kurban, khitan, kurban, serta tata cara pelaksanaan jual beli dan pinjam meminjam.⁴⁸

F. Pendekatan *Active Knowledge Sharing* untuk Pembelajaran Fiqih

Active knowledge sharing merupakan strategi yang tepat untuk mengaktifkan pembelajaran kepada peserta didik. Dengan penerapan strategi ini peneliti berharap bisa meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran fiqih di MI Al Wathoniyah 02 Siandong Larangan Brebes tahun ajaran 2010/2011.

Ini adalah sebuah cara yang bagus untuk menarik para peserta didik dengan segera kepada materi pelajaran. Anda dapat menggunakannya untuk mengukur tingkat pengetahuan para peserta didik selagi, pada saat yang sama, melakukan beberapa bangunan tim (team building). Strategi tersebut bekerja dengan beberapa pelajaran dan dengan beberapa materi pelajaran.⁴⁹

Dengan pendekatan *active knowledge sharing* diharapkan peserta didik mampu saling berbagi pengetahuan selama PBM berlangsung, sehingga tidak menutup kemungkinan peserta didik yang tidak aktif bisa menjadi aktif karena

⁴⁷ Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia No. 2 Tahun 2008, hlm. 20 – 21.

⁴⁸ Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia No. 2 Tahun 2008, hlm. 23.

⁴⁹ Mel Silberman, *Active Learning* terjemahan Sarjuli, et.al., (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2007) hlm. 82.

terdorong aktivasi peserta didik yang lain. Dengan begitu secara tidak langsung para peserta semakin aktif dalam pembelajaran.

Mengajar merupakan suatu aktivitas yang kompleks yang mengintegrasikan secara utuh berbagai komponen kemampuan, seperti tingkat pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai. Sistem pengajaran yang baik seharusnya dapat membantu siswa mengembangkan diri secara optimal dan mampu mencapai tujuan-tujuan belajarnya. Meskipun proses belajar mengajar tidak dapat sepenuhnya berpusat pada siswa seperti pada sistem pendidikan terbuka, tetapi perlu diingat bahwa pada hakekatnya siswalah yang belajar. Dengan demikian proses belajar mengajar perlu berorientasi pada kebutuhan dan kemampuan siswa. Kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan harus memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan dan berguna baginya.

Metode yang sebaiknya digunakan untuk pembelajaran yang kegiatannya menarik adalah metode disiplin bukan metode kekuasaan. *Active knowledge sharing* merupakan sebuah strategi yang bisa mengantarkan peserta didik untuk belajar materi pelajaran dengan cepat, secara tidak langsung guru juga bisa menanamkan sifat kedisiplinan kepada peserta didik. Para peserta didik menjadi aktif dalam pembelajaran, sehingga mereka merasa mempunyai tanggung jawab yang tinggi dalam hal itu, yang kemudian akhirnya muncul dalam diri mereka sikap kedisiplinan.

Adapun langkah-langkah pembelajaran fiqih dengan pendekatan *active knowledge sharing* adalah sebagai berikut :

1. Peneliti menyiapkan sebuah daftar pertanyaan yang berkaitan dengan materi pelajaran fiqih yang telah diajarkan sebelumnya.
 - a. Kata-kata yang harus didefinisikan (misalnya, “Apa tujuan utama disyariatkannya kurban ?”)
 - b. Pertanyaan-pertanyaan pilihan ganda mengenai hukum dalam Islam (misalnya, “Menyembelih hewan kurban harus menggunakan benda.... (a)tumpul (b)runcing (c)lunak (d)tajam”)
 - c. Kalimat-kalimat yang tidak lengkap (misalnya, “Nama lain dari Hari Raya Haji adalah_____”)

2. Peserta didik diminta menjawab berbagai pertanyaan sebaik yang mereka bisa.
3. Peserta didik diajak berkeliling ruangan, dengan mencari peserta didik lain yang dapat menjawab berbagai pertanyaan yang tidak mereka ketahui bagaimana menjawabnya. Peneliti mendorong para peserta didik untuk saling membantu satu sama lain.
4. Peserta didik diminta duduk ke tempat masing-masing. Peneliti menjawab pertanyaan yang tidak diketahui dari beberapa peserta didik. Kemudian jawaban itu digunakan sebagai informasi dan sebagai jalan untuk memperkenalkan topik-topik penting di kelas itu.

Pembelajaran ini meniscayakan adanya minimalisasi peran guru di kelas. Guru lebih memosisikan dirinya sebagai fasilitator dalam pembelajaran yang mengatur sirkulasi dan jalannya pembelajaran dengan terlebih dahulu menyampaikan tujuan dan kompetensinya yang akan dicapai dalam suatu pembelajaran. Peserta didiklah yang banyak berperan dalam proses pembelajaran tersebut dan guru lebih banyak memberikan arahan dan bimbingan saja.⁵⁰

Guru harus merupakan suatu petunjuk jalan serta pengamat tingkah laku anak untuk mengetahui apakah yang menjadi minat perhatian anak. Berdasarkan itu guru dapat menentukan masalah apa yang akan dijadikan pusat perhatian. Dengan demikian dalam proses pembelajaran kedudukan guru 1) tidak boleh memaksakan suatu ide atau pekerjaan yang tidak sesuai dengan minat dan kemampuan siswa, 2) hendaknya menciptakan suatu situasi yang menyebabkan siswa akan merasakan adanya suatu masalah yang ia hadapi sehingga timbul minat untuk memecahkan masalah tersebut, 3) hendaknya mengenal kemampuan serta minat masing-masing siswa untuk membangkitkan minat anak, 4) harus dapat menciptakan situasi yang menimbulkan kerjasama dalam belajar antara siswa dengan siswa, antara siswa dengan guru, antara guru dengan guru.⁵¹

Jadi tugas guru adalah sebagai fasilitator, memberi dorongan dan kemudahan kepada siswa untuk bekerja bersama-sama. Menyelidiki dan

⁵⁰ Khaeruddin et al., *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Konsep dan Implementasinya di Madrasah* (Yogyakarta: Pilar Media, 2007) hlm. 209

⁵¹ Tauhid Basori, "Menyemai Benih Teknologi Pendidikan" dalam <http://www.geocities.com/hotSprings/6774/j-13.html>, diakses tanggal 25 Novemver 2010.

mengamati sendiri, berpikir dan menarik kesimpulan sendiri, membangun dan menghiasi sendiri sesuai dengan minat yang ada pada diri siswa. Anak harus dibangkitkan kecerdasannya agar pada diri anak timbul hasrat untuk menyelidiki secara teratur dan akhirnya dapat berpikir ilmiah dan logis yaitu cara berpikir yang didasarkan pada fakta dan pengalaman.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian yang digunakan penulis yaitu Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*). Penelitian Tindakan Kelas merupakan jembatan untuk mengatasi berbagai masalah kekurangan penelitian di bidang pendidikan pada umumnya.

Dengan melaksanakan PTK, para guru dan peneliti yang terlibat akan secara langsung mendapatkan metode yang tepat yang dibangun sendiri melalui tindakan yang telah diuji kemanjurannya dalam proses pembelajaran sehingga guru menjadi *the theorizing practitioner*.⁵²

B. Tempat dan Waktu penelitian

1. Tempat penelitian di MI Al Wathoniyah 02 Siandong Larangan Brebes Tahun Ajaran 2010/2011.
2. Penelitian Tindakan Kelas direncanakan dalam kurun waktu minggu ke-2 bulan Februari sampai dengan minggu ke-4 bulan Maret 2011

C. Subyek Penelitian

Adapun subyek penelitian yang dikenai tindakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

⁵² Nizar Alam Hamdani, et.al., *Classroom Action Research* (Bandung: Rahayasa, 2008) hlm. 45

1. Siswa kelas V MI Al Wathoniyah 02 Siandong Larangan Brebes Tahun Ajaran 2010/2011

Data Siswa Kelas V Tahun Ajaran 2010/2011

No	Nama	L	P	Tempat, tgl lahir	Nama Orangtua
1	2	3	4	5	6
1	Adi Purnomo	L		Brebes,12-6-1999	Daslim
2	Ahmad Muslih	L		Brebes,16-4-1999	Suharjo
3	Ahmad Sultoni	L		Brebes,1-11-1999	Sunardi
4	Ambar Adi	L		Brebes,13-8-1999	Murdo
5	Aulia Fenani		P	Brebes,27-3-2000	Romadhon
6	Ayang Mutiara		P	Brebes,11-3-1999	Suyoto
7	Erningsih		P	Brebes,6-12-1998	Castro
8	Fahrurozi Alfaris	L		Brebes,19-11-1998	Maryono
9	Faizatun Ula		P	Brebes,14-9-1999	Nurohman
10	Hendri Kurnia	L		Brebes,17-6-1999	Samdani
11	Husnul Khotimah		P	Brebes,15-10-1999	Suwarno
12	Ismi Sofiyani		P	Brebes,18-7-1999	Rajin Sulis
13	Ita Kusumawati		P	Brebes,16-5-2000	Wahudi
14	Indri Heryana		P	Brebes,11-4-1999	Suherman
15	Janatun		P	Brebes,19-7-1999	Syafi'i
16	Kristanti		P	Brebes,3-12-1999	Suhardi
17	Lukman Syafi'i	L		Brebes,7-11-1999	Rois
18	Lutfi Afif Fauzi	L		Brebes,1-12-1999	Takori
19	Muh. Slamet	L		Brebes,10-8-1999	Suratno
20	Nurhayati		P	Brebes,19-4-1999	Abdullah
21	Nursela		P	Brebes,15-12-2000	Wahidi
22	Rafika Amalia		P	Brebes,12-6-1999	Sonhaji
23	Riski Amalia		P	Brebes,25-7-1999	Satori
24	Riski Arif	L		Brebes,29-5-1999	Sulaiman
25	Ropikoh		P	Brebes,14-11-1999	Watardo
26	Siti Khumairah		P	Brebes,29-1-2000	Darji
27	Siti Nurafiyah		P	Brebes,17-2-1999	Poniman
28	Sri Wulandari		P	Brebes,11-3-1999	Suyadi
29	Susilawati		P	Brebes,20-9-1999	Kalimi
30	Wariyatun		P	Brebes,24-10-1999	Rusnoto
Jumlah siswa		10	20		

2. Peneliti sebagai pengamat sekaligus guru dan berkolaborasi dengan guru fiqih yaitu Bapak Mushofa, di dalam melakukan pembelajaran ini.

D. Variabel dan Indikator Penelitian

1. Implementasi pembelajaran fiqih dengan pendekatan *active knowledge sharing* untuk meningkatkan keaktifan peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar. Adapun indikatornya adalah:
 - a. Bekerjasama dalam kelompok
 - b. Mengerjakan tugas individu
 - c. Berpendapat dalam pembelajaran
 - d. Bertanya kepada teman
 - e. Menghargai pendapat orang lain.
2. Hasil belajar peserta didik, sesuai dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Kriteria Ketuntasan minimal untuk pelajaran fiqih adalah 70. Kompetensi Dasar dalam pembelajaran kali ini adalah menjelaskan ketentuan kurban. Adapun indikatornya adalah sebagai berikut :
 - a. Menjelaskan ketentuan kurban
 - b. Membedakan antara penyembelihan hewan untuk kurban dan penyembelihan lain
 - c. Menyebutkan syarat-syarat hewan yang sah untuk berkorban
 - d. Menyebutkan tata cara penyembelihan hewan kurban yang benar

E. Metode Pengumpulan Data

Secara umum metode penelitian diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.⁵³

Data diperoleh langsung dari lokasi penelitian, khususnya pada proses pelaksanaan tindakan kelas, sedang untuk mendapatkan data peneliti menggunakan beberapa metode untuk menggali informasi yang dibutuhkan. Metode yang dipakai peneliti untuk mendapatkan informasi tersebut antara lain sebagai berikut :

1. Pengamatan (Observasi)

Secara umum, pengertian observasi adalah cara menghimpun bahan-bahan keterangan (=data) yang dilakukan dengan mengadakan dan pencatatan secara

⁵³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2009) hlm. 3.

sistematis terhadap fenomena-fenomena yang sedang dijadikan sasaran pengamatan.⁵⁴

Observasi ini digunakan untuk mendapatkan data tentang keaktifan siswa pada mata pelajaran fiqih kelas V semester 2 di MI Al Wathoniyah 02 Siandong Larangan Brebes dengan menggunakan pendekatan *active knowledge sharing*.

2. Tes

Metode tes oleh peneliti digunakan untuk mendapatkan data prestasi belajar siswa setelah melaksanakan tindakan strategi *active knowledge sharing* pada mata pelajaran fiqih kelas V semester 2 di MI Al Wathoniyah 02 Siandong Larangan Brebes sebagai evaluasi setelah proses tindakan berlangsung. Bentuk evaluasi berupa tes pilihan ganda.

3. Dokumentasi

Sumber dokumentasi pada dasarnya merupakan segala bentuk sumber informasi yang berhubungan dengan dokumen baik resmi maupun tidak resmi.

Metode dokumentasi ini digunakan peneliti untuk mengetahui persiapan pelaksanaan strategi pembelajaran *active knowledge sharing* pada mata pelajaran fiqih kelas V semester 2 di MI Al Wathoniyah 02 Siandong Larangan Brebes seperti RPP, LOS, soal kuis dan daftar peserta didik.

F. Prosedur Penelitian

Prosedur Penelitian Tindakan Kelas ini terdiri dari beberapa tahap. Secara rinci digambarkan sebagai berikut :

1. Pra siklus

Peneliti mencari hasil belajar peserta didik dari daftar nilai yang ada di madrasah. Hal ini dilakukan sebagai dasar untuk membandingkan keberhasilan pembelajaran pada siklus 1 dan 2.

Dalam pra siklus ini peneliti akan melihat pembelajaran fiqih yang dilakukan guru mata pelajaran. Pada pelaksanaan pra siklus ini guru masih menggunakan strategi pembelajaran konvensional, yaitu belum menggunakan pendekatan *active knowledge sharing*.

⁵⁴ Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009) hlm. 76.

Pelaksanaan pembelajaran pra siklus ini juga akan diukur dengan indikator penelitian yaitu akan dilihat keaktifan dan hasil belajar siswa dalam proses pembelajaran.

2. Siklus 1

a. Perencanaan

- 1) Merencanakan penerapan dengan pendekatan *active knowledge sharing* pada mata pelajaran fiqih kelas V semester 2 di MI Al Wathoniyah 02 Siandong Larangan Brebes.
- 2) Mengembangkan skenario model pembelajaran dengan membuat RPP.
- 3) Menyusun LOS (Lembar Observasi Siswa).
- 4) Menyusun kuis tes.

b. Tindakan

Tindakan dengan menerapkan tindakan yang mengacu pada skenario dan LOS.

- 1) Peneliti memberikan informasi awal tentang jalannya penerapan strategi *active knowledge sharing* pada mata pelajaran fiqih kelas V semester 2 di MI Al Wathoniyah 02 Siandong Larangan Brebes.
- 2) Peneliti menerangkan sekilas materi awal mata pelajaran fiqih kelas V semester 2 yaitu materi Kurban.
- 3) Peneliti memberikan pertanyaan yang berkaitan dengan Kurban.
- 4) Peneliti meminta semua peserta didik untuk berkeliling mencari teman yang dapat membantu menjawab pertanyaan yang tidak diketahui atau diragukan jawabanya.
- 5) Peneliti menekankan kepada peserta didik agar saling membantu.
- 6) Peneliti meminta kepada peserta didik untuk kembali ke bangku dan periksa jawaban mereka.
- 7) Peneliti menjawab pertanyaan yang tidak bisa dijawab oleh peserta didik.
- 8) Peneliti mengklarifikasi hasil kerja peserta didik.
- 9) Peneliti menutup pelajaran.

c. Pengamatan dengan melakukan format observasi

- 1) Kolaborator mengamati aktifitas peserta didik.

- 2) Mengamati langkah-langkah pendekatan *active knowledge sharing* pada mata pelajaran fiqih kelas V semester 2.
- d. Refleksi
- 1) Menilai hasil tindakan dengan menggunakan format LOS.
 - 2) Melakukan evaluasi tindakan yang telah dilakukan.
 - 3) Melakukan pertemuan untuk membahas hasil evaluasi tentang skenario pembelajaran, LOS, dan lain-lain.
 - 4) Menilai pelaksanaan tindakan sesuai hasil evaluasi untuk digunakan pada siklus berikutnya.

3. Siklus 2

Setelah melakukan evaluasi tindakan I, maka dilakukan tindakan II. Peneliti mengamati proses pembelajaran *active knowledge sharing* pada mata pelajaran fiqih materi Kurban, pada siswa kelas V semester 2 MI Al Wathoniyah 02 Siandong Larangan Brebes. Langkah-langkah siklus II adalah sebagai berikut :

a. Perencanaan

- 1) Mengidentifikasi masalah-masalah khusus yang dialami pada siklus sebelumnya.
- 2) Mencarikan alternatif pemecahan.
- 3) Membuat satuan tindakan (pemberian bantuan)

b. Pelaksanaan tindakan

Kegiatan yang dilaksanakan tahap ini yaitu pengembangan rencana tindakan II dengan melaksanakan tindakan upaya lebih meningkatkan semangat belajar peserta didik dalam pembelajaran fiqih kelas V semester 2 pada materi Kurban dengan pendekatan *active knowledge sharing* di MI Al Wathoniyah 02 Siandong Larangan Brebes sesuai yang telah direncanakan:

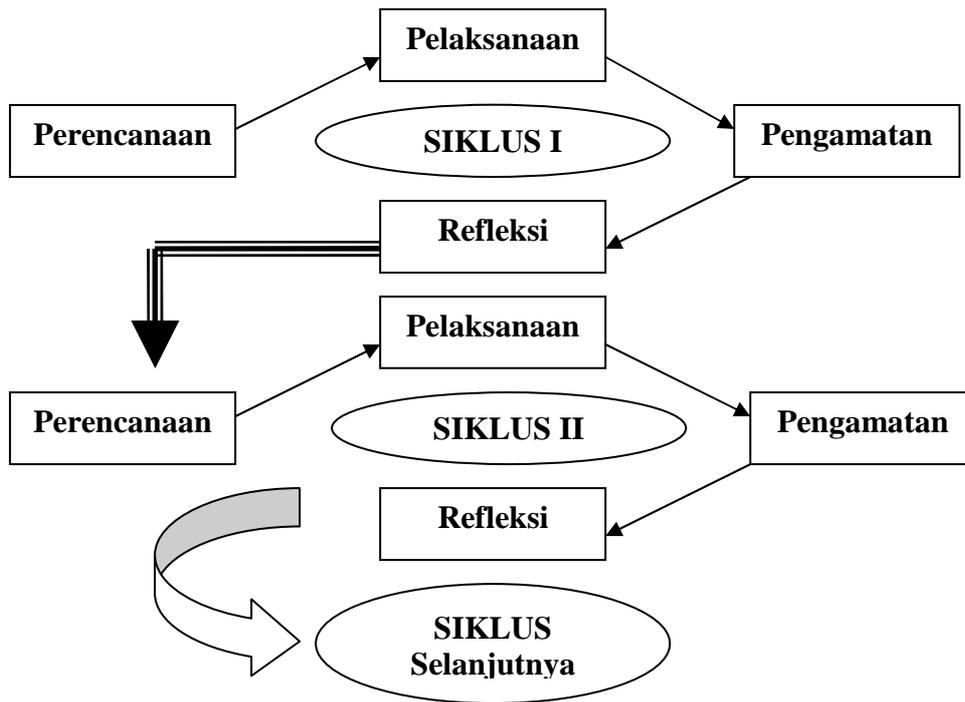
Tindakan dengan menerapkan tindakan yang mengacu pada skenario dan LOS.

- 1) Peneliti menerangkan sekilas materi awal mata pelajaran fiqih kelas V semester 2 yaitu materi Kurban.
- 2) Peneliti memberikan pertanyaan yang berkaitan dengan Kurban.

- 3) Peneliti meminta semua peserta didik untuk berkeliling mencari teman yang dapat membantu menjawab pertanyaan yang tidak diketahui atau diragukan jawabanya.
 - 4) Peneliti menekankan kepada peserta didik agar saling membantu.
 - 5) Peneliti meminta kepada peserta didik untuk kembali ke bangku dan periksa jawaban mereka.
 - 6) Peneliti menjawab pertanyaan yang tidak bisa dijawab oleh peserta didik.
 - 7) Peneliti memberi motivasi kepada peserta didik untuk tetap belajar walaupun hasil belajar sudah baik dari sebelumnya.
 - 8) Peneliti menutup pelajaran.
- c. Observasi
- Peneliti mencatat semua proses yang terjadi dalam tindakan aktif pembelajaran, mendiskusikan tentang tindakan II yang telah dilakukan mencatat kelemahan baik ketidaksesuaian antara skenario dengan respon dari peserta didik yang mungkin tidak diharapkan.
- d. Refleksi
- 1) Tes evaluasi penerapan pembelajaran dengan pendekatan *active knowledge sharing* pada mata pelajaran fiqih materi Kurban, pada siswa kelas V semester 2 MI Al Wathoniyah 02 Siandong Larangan Brebes.
 - 2) Menganalisis hasil pengamatan untuk memperoleh gambaran bagaimana dampak dari tindakan yang dilakukan hal apa saja yang perlu diperbaiki sehingga diperoleh hasil refleksi kegiatan yang telah dilakukan.

Model PTK memiliki bentuk seperti gambar di bawah ini :⁵⁵

⁵⁵ Nizar Alam Hamdani, et.al., *Classroom Action Research*, hlm.52.



G. Instrumen Penelitian

Sedangkan instrument yang peneliti gunakan untuk menilai tingkat keberhasilan peserta didik adalah :

1. Lembar observasi

Lembar observasi adalah lembar pengamatan yang harus diisi oleh observer. Lembar observasi berisi tentang kegiatan guru dan aktifitas siswa dalam pembelajaran.

Dalam penelitian ini ada beberapa aspek yang menjadi bahan pengamatan peneliti di antaranya :

- a. Bekerjasama dalam kelompok
- b. Mengerjakan tugas individu
- c. Berpendapat dalam pembelajaran
- d. Bertanya kepada teman
- e. Menghargai pendapat orang lain

Tabel 1

Lembar Observasi

No	Nama	Aspek Pengamatan					Jumlah Aktifitas
		1	2	3	4	5	

	JUMLAH						

2. Instrumen evaluasi

Instrumen evaluasi adalah alat untuk memperoleh hasil yang telah sesuai dengan kenyataan yang dievaluasi. Sedang bentuk evaluasi yang dilakukan untuk mengetahui hasil belajar peserta didik adalah soal isian sebanyak 10 soal, di mana setiap item yang benar nilai 1, dan salah 0.

Evaluasi terhadap hasil belajar peserta didik ini mencakup: (a) Evaluasi mengenai tingkat penguasaan peserta didik terhadap tujuan-tujuan khusus yang ingin dicapai dalam unit-unit program pengajaran yang bersifat terbatas; (b) Evaluasi mengenai tingkat pencapaian peserta didik terhadap tujuan-tujuan umum pengajaran.⁵⁶

Tabel 2
RUBRIK PENILAIAN

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar	Indikator	Nomor Soal	Keterangan
Mengetahui ketentuan kurban	Menjelaskan ketentuan kurban	a. Menyebutkan ketentuan kurban	1, 3, 5	
		b. Menyebutkan syarat-syarat hewan yang sah untuk berkorban	2, 4, 6	
		c. Menyebutkan tata cara penyembelihan hewan kurban yang benar	7, 9	
		d. Membedakan antara penyembelihan hewan untuk kurban dan penyembelihan lain	8, 10	

H. Indikator Keberhasilan

⁵⁶ Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, hlm. 30.

Data-data yang diperoleh dari penelitian baik melalui pengamatan, tes atau dengan menggunakan metode lain kemudian diolah dengan analisis deskriptif untuk menggambarkan keadaan peningkatan pencapaian indikator keberhasilan tiap siklus dan untuk menggambarkan keberhasilan pembelajaran fiqih dengan pendekatan *active knowledge sharing* di MI Al Wathoniyah 02 Siandong Larangan Brebes. Adapun teknik pengumpulan data yang berbentuk kuantitatif berupa data-data yang disajikan berdasarkan angka-angka maka analisis yang digunakan yaitu prosentase dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Skor yang dicapai}}{\text{Jumlah siswa}} \quad \times 100 \%$$

Untuk mengetahui tingkat keberhasilan penelitian tindakan ini apabila:

1. Meningkatnya prestasi belajar fiqih materi kelas V semester 2 materi Kurban di MI Al Wathoniyah 02 Siandong Larangan Brebes setelah melakukan tindakan dengan menggunakan pendekatan *active knowledge sharing* yang ditandai rata-rata nilai hasil kuis lebih dari 7,0. Dan rata-rata siswa yang mendapat nilai tersebut adalah >70 %.
2. Adanya peningkatan keaktifan belajar siswa pada proses pembelajaran fiqih kelas V semester 2 materi Kurban di MI Al Wathoniyah 02 Siandong Larangan Brebes setelah melakukan tindakan dengan menggunakan pendekatan *active knowledge sharing* pada kategori baik dan baik sekali yang mencapai >70 %.

BAB IV
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Kondisi MI Al Wathoniyah 02

1. Letak Geografis

Madrasah Ibtidaiyah Al Wathoniyah 02 terletak di desa Siandong, tepatnya di Jalan Imam Bonjol nomor 12 Kelurahan Siandong Kecamatan Larangan Kabupaten Brebes. Bangunan madrasah berdiri di atas tanah seluas 1290 m². Jarak dari madrasah ke kota kecamatan ± 7 km, jarak ke kota kabupaten ± 15 km, sedangkan jarak dari madrasah ke ibu kota propinsi ± 190 km.

Tabel IV. 1
PROFIL MADRASAH

No	Identitas Madrasah	
1	Nama Madrasah	MI Al Wathoniyah 02
2	Nomor Statistik	111233290084
3	Propinsi	Jawa Tengah
4	Pemerintah Kab. / Kota	Brebes
5	Kecamatan	Larangan
6	Desa/Kelurahan	Siandong
7	Jalan dan Nomor	Imam Bonjol 12
8	Telepon	085842228712
9	Email	miduaandong@ymail.com
10	Daerah	Pedesaan
11	Status Madrasah	Swasta
12	Kelompok Madrasah	Anggota KKM
13	Tahun Berdiri	1981
14	Kegiatan Belajar Mengajar	Pagi
15	Bangunan Madrasah	Milik Sendiri
16	Lokasi Madrasah	Dataran Rendah
17	Jarak ke Pusat Kecamatan	7 km
18	Jarak ke Pusat Kota	8 km
19	Terletak pada Lintasan	Pedesaan
20	Organisasi Penyelenggara	Yayasan
21	Jumlah Keanggotaan KKM	24

Gedung madrasah yang berada di tengah perkampungan penduduk, rupanya mendapat sambutan positif dari masyarakat sekitarnya. Mereka banyak yang menyekolahkan anaknya di madrasah.

2. Visi dan Misi

Madrasah Ibtidaiyah Al Wathoniyah 02 merupakan pendidikan yang berciri khas Islam. Maka visinya tidak lepas dari hal keislaman. Hal itu dikandung maksud agar lulusan madrasah memiliki akhlak yang mulia, sehingga bisa hidup di masyarakat dengan baik.

a. Visi

Terwujudnya anak-anak bangsa yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, memiliki kemampuan pengetahuan dan keterampilan yang cukup dan memiliki kemampuan menyesuaikan diri dengan lingkungan.

b. Misi

Untuk mengembangkan visi tersebut, Madrasah Ibtidaiyah Al Wathoniyah 02 juga perlu mengembangkan visi tersebut menjadi misi. Adapun misinya adalah sebagai berikut :

Populis, yakni madrasah yang selalu dicintai masyarakat.

Islami, yaitu madrasah yang berciri khas Agama Islam yang mampu menciptakan anak-anak bangsa yang beriman dan bertaqwa kepada Allah dan berakhlak mulia.

Agar proses pendidikan berjalan dengan baik dan terarah tentunya diperlukan tujuan madrasah, yaitu:

Berkualitas, yaitu madrasah yang mampu mencetak anak-anak bangsa yang memiliki kemampuan dan keterampilan yang cukup dan sanggup menghadapi tantangan jaman.

3. Keadaan Guru dan Peserta Didik

Madrasah Ibtidaiyah Al Wathoniyah 02 tidak bisa berdiri tanpa peran serta dari para tokoh dan masyarakat di daerah itu. Kondisi madrasah ini selengkapnyanya bisa dilihat pada penjelasan berikut ini.

Organisasi yang mendirikan pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah Al Wathoniyah 02 adalah Yayasan Al Wathoniyah. Yayasan Al Wathoniyah mulai tercatat di kantor notaris pada tanggal 4 November tahun 1995. Sebelum tercatat di kantor notaris, Madrasah Ibtidaiyah Al Wathoniyah 02 masih menginduk pada yayasan lain, yaitu Yayasan Assalafiyah.

Agar pendidikan di madrasah berjalan dengan baik, maka pihak yayasan, komite, dan pihak sekolah selalu bekerja sama demi kemajuan madrasah yang mereka kelola itu.

a. Data Guru MI Al Wathoniyah 02 Tahun Ajaran 2010/2011

Dewan guru di Madrasah Ibtidaiyah Al Wathoniyah 02 merupakan lulusan dari perguruan tinggi negeri dan swasta. Kepala madrasah dianjurkan sudah menempuh pendidikan S 1.

Tabel IV. 3
Tenaga Pengajar MI Al Wathoniyah 02 Tahun 2010 / 2011

No.	Nama	Tempat Lahir	L/P	Ijazah Tertinggi	Tugas Pokok
1	2	3	4	5	6
1	Jamaludin, S.Pd.I	Brebes 12 Februari 1964	L	S 1 PAI	Kepala Madrasah
2	Asrori, A.Ma	Brebes 16 September 1973	L	D 2 PGMI	Guru Kelas
3	Toripah, S.Pd.I	Brebes 10 April 1974	P	S 1 PAI	Guru Kelas
4	Barkah, S.Pd.I	Brebes 20 Oktober 1975	P	S 1 PAI	Guru Kelas
5	Khozin, A.Ma	Brebes 15 Juli 1979	L	D 2 PGMI	Guru Kelas
6	Mushoffa, S.Ag	Brebes 12 November 1974	L	S 1 PAI	Guru Kelas
7	Abdur Rohim	Brebes 07 Agustus 1985	L	S M A	Guru Kelas

Guru-guru di Madrasah Ibtidaiyah Al Wathoniyah 02 terdiri dari 5 orang pria, dan 2 orang wanita. Kepala madrasah juga merangkap sebagai guru. Jumlah tersebut masih kurang jika dibandingkan dengan jumlah siswa.

b. Data Siswa MI Al Wathoniyah 02 Tahun Ajaran 2010/2011

Dari tahun ke tahun perkembangan pendidikan di MI Al Wathoniyah 02 mengalami naik turun. Adapun jumlah siswanya masih bertahan berkisar 225 sampai dengan 235 siswa.

Tabel IV. 4
Keadaan Siswa MI Al Wathoniyah 02 Tahun Ajaran 2010/2011

JUMLAH	KELAS						JUMLAH
	2	3	4	5	6	7	
Kelas	I	II	III	IV	V	VI	
L	23	21	17	22	10	15	108
P	18	19	18	25	20	22	122
JUMLAH	41	40	35	47	30	37	230
Jumlah Kelas	1	1	1	1	1	1	6

Latar belakang para siswa di madrasah ini berbeda-beda. Orang tua mereka terdiri dari pedagang, petani, buruh, Pegawai Negeri Sipil, dan Wiraswasta.

4. Fasilitas Madrasah

Sarana dan pra sarana di Madrasah Ibtidaiyah Al Wathoniyah 02 masih belum mencukupi dibandingkan dengan jumlah siswanya. Saat ini sarana dan pra sarana yang ada adalah sebagai berikut :

Tabel IV. 5
Data Sarana dan Pra sarana MI Al Wathoniyah 02
Tahun Ajaran 2010/2011

Jenis Bangunan	Jumlah Ruangan	Kondisi		
		B	RR	RB
1	2	3	4	5
Ruang Guru	1	✓		
Ruang Kelas 1	1		✓	
Ruang Kelas 2	1		✓	
Ruang Kelas 3	1		✓	
Ruang Kelas 4	1	✓		
Ruang Kelas 5	1	✓		
Ruang Kelas 6	1	✓		
Ruang UKS	1		✓	
MCK	7	✓		
Mushalla	1	✓		

Keterangan :

B : Baik

RR : Rusak Ringan

RB : Rusak Berat

Dengan sejumlah sarana dan pra sarana yang kurang memadai itu, pihak madrasah masih bisa menjalankan kegiatan belajar mengajar dengan baik. Dan tentu saja hal itu tidak lepas dari peran serta kerja sama yang baik antara pihak sekolah dan masyarakat.

B. Hasil Penelitian

1. Pra Siklus

Tahap pra siklus ini dilaksanakan pada hari Kamis tanggal 3 Maret 2011. Peneliti mengamati pembelajaran Fiqih kelas 5 materi Kurban di Madrasah Ibtidaiyah Al Wathoniyah 02. Guru masih menggunakan pembelajaran konvensional, yaitu belum menggunakan pendekatan *active knowledge sharing*.

Peneliti bekerjasama dengan kolaborator yaitu Bapak Mushoffa, S.Ag. selaku guru mata pelajaran fiqih. Agar hasil belajar peserta didik meningkat, maka perlu digunakan metode ataupun strategi pembelajaran yang lebih bervariasi.

Dalam tahap ini peneliti mengamati keaktifan siswa dengan format LOS. Adapun formatnya adalah seperti tabel di bawah ini :

Tabel IV. 6
Lembar Observasi Siwa Pra Siklus

No	Nama siswa	Indikator					Keterangan
		1	2	3	4	5	
1	Adi Purnomo	√	√		√		3
2	Ahmad Muslih	√		√		√	3
3	Ahmad Sultoni	√		√	√		3
4	Ambar Adi		√		√	√	3
5	Aulia Fenani	√			√	√	3
6	Ayang Mutiara	√	√	√		√	4
7	Erningsih	√	√	√			3
8	Fahrurozi Alfaris		√		√	√	3
9	Faizatun Ula		√		√	√	3
10	Hendri Kurnia	√			√	√	3
11	Husnul Khotimah	√	√	√		√	4
12	Ismi Sofiyani	√		√	√		3
13	Ita Kusumawati	√	√			√	3
14	Indri Heryana		√		√	√	3
15	Janatun	√		√		√	3
16	Kristanti		√		√	√	3
17	Lukman Syafi'i	√		√	√		3
18	Lutfi Afif Fauzi	√	√		√		3

19	Muh. Slamet		√	√		√	3
20	Nurhayati	√		√	√		3
21	Nursela	√		√		√	3
22	Rafika Amalia		√	√		√	3
23	Riski Amalia	√		√		√	3
24	Riski Arif	√			√	√	3
25	Ropikoh	√	√	√			3
26	Siti Khumairah	√		√		√	3
27	Siti Nurafiyah		√		√	√	3
28	Sri Wulandari	√			√	√	3
29	Susilawati	√	√	√			3
30	Wariyatun		√	√	√		3

Indikator :

1. Bekerjasama dalam kelompok
2. Mengerjakan tugas individu
3. Berpendapat dalam pembelajaran
4. Bertanya kepada teman
5. Menghargai pendapat orang lain

Keaktifan peserta didik masih kurang, artinya kegiatan pembelajaran berjalan belum berjalan optimal. Hal itu tampak jelas pada lembar observasi di atas bahwa keaktifan peserta didik masih belum maksimal. Adakalanya siswa belum mau bekerja sama dalam kelompok, dan enggan mengerjakan tugas individu. Kadangkala siswa juga belum aktif mengeluarkan pendapat dalam pembelajaran, malu bertanya pada teman, dan tidak mau menghargai pendapat orang lain.

Di samping mengamati keaktifan peserta didik, peneliti juga mengamati tindakan guru mata pelajaran fiqih dalam pelaksanaan KBM di kelas. Tindakan guru masih belum maksimal, yaitu baru berkisar 60 %.

Tabel IV. 7
Lembar Observasi Kegiatan Guru

No	Kegiatan	Ada	Frek
1	2	3	4
	A. Kegiatan Pendahuluan		
1.	Guru membentuk kelompok kecil	√	6
2.	Guru menyiapkan alat Bantu yang diperlukan siswa		
3.	Guru menyiapkan LKS siswa	√	30

	B. Kegiatan Pokok		
1.	Guru menjelaskan tugas dari masing-masing anggota kelompok	√	6
2.	Guru memberi pengarahan kepada kelompok dan membimbing jalannya pembelajaran		
3.	Guru mendorong siswa untuk mengajukan pertanyaan ke penyaji kelompok	√	6
4.	Guru membimbing siswa untuk mempresentasikan hasil kelompok		
	C. Kegiatan Penutup		
1.	Guru menerima hasil kerja kelompok kecil	√	6
2.	Guru menyelenggarakan tes yang mencakup materi satu Bab	√	10
3.	Guru memberikan penghargaan mingguan		

Kegiatan guru dalam pembelajaran di kelas pada dasarnya sudah baik, tapi berdasarkan pengamatan peneliti masih terdapat kekurangan-kekurangan yang harus segera diperbaiki lagi. Kekurangan itu di antaranya guru belum optimal dalam membimbing siswa untuk mempresentasikan hasil kelompok, dan guru juga belum memberikan penghargaan mingguan kepada siswa. Secara lengkap peneliti mengamati proses KBM mata pelajaran fiqih pada materi Kurban adalah sebagai berikut :

a. Proses Pembelajaran

1) Kegiatan awal

- a) Menciptakan lingkungan : salam pembuka dan berdoa.
- b) Guru melakukan apersepsi, yaitu menanyakan materi pelajaran yang lalu.

2) Kegiatan inti

- a) Guru menjelaskan materi Kurban.
- b) Siswa mendengarkan keterangan dari guru.
- c) Siswa mencatat hal-hal yang penting tentang materi Kurban.
- d) Guru memberikan pertanyaan kuis

3) Kegiatan akhir

- a) Guru memberikan simpulan tentang ketentuan dan tata cara kurban.

- b) Guru menjawab pertanyaan yang tidak bisa dijawab oleh peserta didik.
- c) Guru menutup pelajaran dengan membaca hamdalah.

b. Hasil Belajar

Selama pembelajaran berlangsung, peneliti dan kolaborator mengadakan pengamatan yang hasilnya sebagai berikut :

- 1) Materi pelajaran sudah dikembangkan dengan mengangkat hal-hal yang berada sekitar siswa yang sesuai dengan materi yang dibahas.
- 2) Guru belum menjelaskan kompetensi belajar siswa dan langkah-langkah pembelajaran secara detail di awal pembelajaran.
- 3) Penggunaan metode pembelajaran sudah mengarah kepada siswa aktif meskipun ada sebagian siswa yang belum mampu mengaitkan materi pelajaran dengan kehidupan sehari-hari dalam proses pembelajaran.

Pada tahap pra siklus ini peneliti mencatat hasil belajar peserta didik yang diperoleh dari daftar nilai yang ada di madrasah, seperti yang tampak pada tabel di bawah ini :

Tabel IV. 8
Hasil Evaluasi Pra Siklus

No.	Nama	Nilai	Ketercapaian Siswa
1	2	3	4
1	Adi Purnomo	5,6	Belum tuntas
2	Ahmad Muslih	5,4	Belum tuntas
3	Ahmad Sultoni	5,8	Belum tuntas
4	Ambar Adi	6,8	Belum tuntas
5	Aulia Fenani	6,0	Belum tuntas
6	Ayang Mutiara	7,5	Tuntas
7	Erningsih	6,2	Belum tuntas
8	Fahrurozi Alfaris	7,0	Tuntas
9	Faizatun Ula	7,5	Tuntas
10	Hendri Kurnia	6,2	Belum tuntas
11	Husnul Khotimah	8,4	Tuntas
12	Ismi Sofiyani	6,6	Belum tuntas
13	Ita Kusumawati	6,4	Belum tuntas
14	Indri Heryana	6,4	Belum tuntas
15	Janatun	8,4	Tuntas
16	Kristanti	6,2	Belum tuntas
17	Lukman Syafi'i	5,8	Belum tuntas
18	Lutfi Afif Fauzi	5,6	Belum tuntas
19	Muh. Slamet	5,8	Belum tuntas

20	Nurhayati	6,8	Belum tuntas
21	Nursela	6,4	Belum tuntas
22	Rafika Amalia	6,2	Belum tuntas
23	Riski Amalia	6,5	Belum tuntas
24	Riski Arif	5,8	Belum tuntas
25	Ropikoh	8,2	Tuntas
26	Siti Khumairah	6,6	Belum tuntas
27	Siti Nurafiyah	6,8	Belum tuntas
28	Sri Wulandari	7,4	Tuntas
29	Susilawati	8,4	Tuntas
30	Wariyatun	6,8	Belum tuntas
	Jumlah	199,3	
	Rata-rata	6,6	

Data di atas menunjukkan bahwa hasil belajar peserta didik belum memenuhi KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal). KKM pada mata pelajaran fiqih di MI Al Wathoniyah 02 adalah 7,0. Sedangkan pada daftar nilai di atas masih ada 22 peserta didik yang nilainya di bawah KKM. Jadi dalam pra siklus ini pembelajaran fiqih materi Kurban kelas V semester 2 belum tuntas.

Tabel IV. 9
Rata-Rata Hasil Belajar Pra Siklus

Indikator	Pra Siklus
Banyak siswa yang memperoleh nilai >7,4	8 siswa
Banyak siswa yang memperoleh nilai <7,4	22 siswa
Nilai Rata-rata	6,6

Pada tahap pra siklus ini nilai tertinggi mata pelajaran fiqih materi Kurban adalah 8,4 sedangkan nilai terendahnya adalah 5,4. Dan modusnya adalah 5,8.

c. Refleksi

Hasil refleksi yang dilakukan oleh peneliti dan kolaborator dapat dijelaskan sebagai berikut :

- 1) Guru perlu menyampaikan kompetensi belajar dan langkah-langkah pembelajaran yang dilakukan.

- 2) Sebagai umpan balik, guru perlu memberikan beberapa pertanyaan yang relevan dengan materi yang telah disajikan.

2. Siklus 1

Siklus 1 ini dilaksanakan pada hari Kamis tanggal 10 dan 17 Maret 2011. Pada tahap ini peneliti menerapkan pembelajaran Fiqih materi Kurban dengan pedekatan *active knowledge sharing*. Kolaborator mengamati jalannya pembelajaran yang berlangsung dari awal sampai akhir.

a. Proses Pembelajaran

1) Tindakan guru

Tindakan yang dilakukan peneliti dalam hal ini adalah sebagai berikut :

- a) Peneliti memberikan materi Kurban dengan mengangkat hal-hal yang berkaitan dengan keadaan sekitar siswa.
- b) Siswa dibagi dalam beberapa team.
- c) Peneliti memberikan beberapa pertanyaan kepada peserta didik untuk dikerjakan sesuai dengan teamnya.
- d) Tiap anggota team diarahkan untuk saling membantu dan bekerja sama selama pembelajaran berlangsung.

2) Keaktifan siswa

Data keaktifan peserta didik pada siklus ke 1 mengalami peningkatan. Pada tahap ini meningkat, rata-rata tiap peserta didik mencapai 4 indikator bila dilihat dari keaktifannya dalam pembelajaran.

Tabel IV. 10

Lembar Observasi Siswa Siklus 1

No	Nama siswa	Indikator					Keterangan
		1	2	3	4	5	
1	Adi Purnomo	√	√		√	√	4
2	Ahmad Muslih	√		√	√	√	4
3	Ahmad Sultoni	√	√	√	√		4
4	Ambar Adi	√	√		√	√	4
5	Aulia Fenani	√	√		√	√	4
6	Ayang Mutiara	√	√	√	√	√	5
7	Erningsih	√	√	√		√	4
8	Fahrurozi Alfaris		√	√	√	√	4
9	Faizatun Ula	√	√		√	√	4

10	Hendri Kurnia	√	√		√	√	4
11	Husnul Khotimah	√	√	√	√	√	5
12	Ismi Sofiyani	√		√	√	√	4
13	Ita Kusumawati	√	√		√	√	4
14	Indri Heryana		√	√	√	√	4
15	Janatun	√		√	√	√	4
16	Kristanti		√	√	√	√	4
17	Lukman Syafi'i	√	√	√	√		4
18	Lutfi Afif Fauzi	√	√		√	√	4
19	Muh. Slamet		√	√	√	√	4
20	Nurhayati	√		√	√		4
21	Nursela	√		√	√	√	4
22	Rafika Amalia		√	√	√	√	4
23	Riski Amalia	√		√	√	√	4
24	Riski Arif	√		√	√	√	4
25	Ropikoh	√	√	√		√	4
26	Siti Khumairah	√		√	√	√	4
27	Siti Nurafiyah		√		√	√	4
28	Sri Wulandari	√		√	√	√	4
29	Susilawati	√	√	√		√	4
30	Wariyatun		√	√	√	√	4

Berdasarkan data di atas dapat digambarkan keaktifan peserta didik dalam pembelajaran fiqih dengan pendekatan *active knowledge sharing* sebagai berikut :

- a) Peserta didik antusias dalam menyelesaikan tugas individu.
- b) Peserta didik aktif berpendapat dalam proses pembelajaran.
- c) Peserta didik mau bertanya pada teman.
- d) Peserta didik mau menghargai pendapat orang lain.

Keaktifan peserta didik ada peningkatan yang cukup berarti. Yang tadinya sebagian besar peserta didik hanya memenuhi 3 indikator, tapi dalam tahap ini mencapai 4 indikator. Walaupun begitu keaktifannya masih belum optimal, atau masih belum memenuhi indikator penelitian.

b. Hasil Belajar

Selama pembelajaran berlangsung, peneliti dan kolaborator mengadakan pengamatan yang hasilnya adalah sebagai berikut :

- 1) Sudah dilakukan pengembangan materi pelajaran dengan mengangkat hal-hal yang berada sekitar siswa sesuai materi yang dibahas.
- 2) Peneliti belum melakukan langkah apersepsi di awal pembelajaran, yaitu mengaitkan materi yang lalu dengan yang dipelajari sekarang.
- 3) Implementasi pembelajaran Fiqih dengan pendekatan *active knowledge sharing* sudah mengarah kepada siswa aktif meskipun masih ada siswa yang belum mampu mengaitkan materi pelajaran dengan kehidupan sehari-hari.

Dari hasil belajar pada siklus 1 ini peneliti mencatat nilai dari peserta didik seperti yang tercantum dalam tabel di bawah ini.

Tabel IV. 11
Hasil Evaluasi Siklus 1

No.	Nama	Nilai	Ketercapaian Siswa
1	2	3	4
1	Adi Purnomo	6,6	Belum Tuntas
2	Ahmad Muslih	6,8	Belum Tuntas
3	Ahmad Sultoni	6,8	Belum Tuntas
4	Ambar Adi	7,6	Tuntas
5	Aulia Fenani	6,8	Belum Tuntas
6	Ayang Mutiara	8,0	Tuntas
7	Erningsih	6,8	Belum Tuntas
8	Fahrurozi Alfaris	7,8	Tuntas
9	Faizatun Ula	8,0	Tuntas
10	Hendri Kurnia	7,0	Tuntas
11	Husnul Khotimah	8,5	Tuntas
12	Ismi Sofiyani	7,6	Tuntas
13	Ita Kusumawati	6,8	Belum Tuntas
14	Indri Heryana	7,0	Tuntas
15	Janatun	8,6	Tuntas
16	Kristanti	6,8	Belum Tuntas
17	Lukman Syafi'i	6,6	Belum Tuntas
18	Lutfi Afif Fauzi	6,5	Belum Tuntas
19	Muh. Slamet	6,6	Belum Tuntas
20	Nurhayati	6,6	Belum Tuntas
21	Nursela	6,8	Belum Tuntas
22	Rafika Amalia	7,8	Tuntas
23	Riski Amalia	6,8	Belum Tuntas
24	Riski Arif	6,6	Belum Tuntas
25	Ropikoh	8,8	Tuntas
26	Siti Khumairah	7,8	Tuntas

27	Siti Nurafiyah	7,8	Tuntas
28	Sri Wulandari	7,8	Tuntas
29	Susilawati	8,4	Tuntas
30	Wariyatun	7,8	Tuntas
	Jumlah	221,2	
	Rata-rata	7,4	

Pembelajaran pada siklus 1 ini mengalami peningkatan, meskipun masih ada 14 peserta didik yang nilainya di bawah KKM. Tapi sedikitnya hal itu mengalami peningkatan dalam hasil belajarnya.

Tabel IV. 12
Rata-Rata Hasil Belajar Siklus 1

Indikator	Siklus 1
Banyak siswa yang memperoleh nilai >7,4	14 siswa
Banyak siswa yang memperoleh nilai <7,4	16 siswa
Nilai Rata-rata	7,4

Nilai tertinggi pada pembelajaran siklus 1 adalah 8,8 dan nilai terendah adalah 6,5. Sedangkan modusnya adalah 6,8.

c. Refleksi

Hasil refleksi yang dilakukan oleh peneliti dan kolaborator dapat dijelaskan sebagai berikut :

- 1) Peneliti perlu melakukan langkah apersepsi, yaitu langkah menghubungkan materi pelajaran dengan materi pelajaran yang akan disampaikan. Langkah ini untuk menciptakan kondisi agar materi pelajaran itu mudah masuk dan menempel di otak.
- 2) Sebagai umpan balik peneliti perlu memberikan beberapa pertanyaan yang relevan dengan materi yang disajikan.

3. Siklus 2

Pelaksanaan siklus 2 pada hari Kamis tanggal 24 dan 31 Maret 2011. Pada tahap ini peneliti dan kolaborator mengubah beberapa teknik pembelajaran sebagai penyempurnaan dengan langkah sebagai berikut :

a. Proses pembelajaran

1) Tindakan

- a) Peneliti menjelaskan kompetensi yang dicapai serta manfaat dari proses pembelajaran dan pentingnya materi pelajaran yang akan dipelajari.
- b) Siswa dibagi dalam beberapa team. Tiap team ditugaskan untuk melakukan observasi dan untuk mencatat berbagai hal yang ditemukan.
- c) Peneliti melakukan tanya jawab sekitar tugas yang harus dikerjakan oleh setiap siswa.
- d) Peneliti melakukan apersepsi, yaitu langkah menghubungkan materi pelajaran yang lalu dengan materi pelajaran yang akan disampaikan.

2) Keaktifan siswa

Dalam tahap ini keaktifan peserta didik sudah memenuhi indikator penelitian, yaitu sudah memenuhi 5 indikator. Dengan memenuhi kelima indikator itu tentunya hasil belajar peserta didik bisa memenuhi standar KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal).

Tabel IV. 13

Lembar Observasi Siswa Siklus 2

No	Nama siswa	Indikator					Keterangan
		1	2	3	4	5	
1	Adi Purnomo	√	√		√	√	4
2	Ahmad Muslih	√	√	√	√	√	5
3	Ahmad Sultoni	√	√	√	√		4
4	Ambar Adi	√	√		√	√	4
5	Aulia Fenani	√	√	√	√	√	5
6	Ayang Mutiara	√	√	√	√	√	5
7	Erningsih	√	√	√		√	4
8	Fahrurozi Alfari	√	√	√	√	√	5
9	Faizatun Ula	√	√	√	√	√	5
10	Hendri Kurnia	√	√	√	√	√	5
11	Husnul Khotimah	√	√	√	√	√	5
12	Ismi Sofiyani	√	√	√	√	√	5
13	Ita Kusumawati	√	√	√	√	√	5
14	Indri Heryana	√	√	√	√	√	5
15	Janatun	√	√	√	√	√	5
16	Kristanti	√	√	√	√	√	5
17	Lukman Syafi'i	√	√	√	√		4

18	Lutfi Afif Fauzi	√	√		√	√	5
19	Muh. Slamet		√	√	√	√	4
20	Nurhayati	√	√	√	√	√	5
21	Nursela	√	√	√	√	√	5
22	Rafika Amalia	√	√	√	√	√	5
23	Riski Amalia	√	√	√	√	√	5
24	Riski Arif	√	√	√	√	√	5
25	Ropikoh	√	√	√	√	√	5
26	Siti Khumairah	√	√	√	√	√	5
27	Siti Nurafiyah	√	√	√	√	√	5
28	Sri Wulandari	√	√	√	√	√	5
29	Susilawati	√	√	√	√	√	5
30	Wariyatun	√	√	√	√	√	5

Dari data di atas dapat digambarkan keaktifan peserta didik dalam pembelajaran fiqih materi Kurban dengan pendekatan *active knowledge sharing* sudah memenuhi indikator penelitian ini. Adapun hasilnya sebagai berikut :

- a) Peserta didik bekerja sama dalam kelompoknya.
- b) Peserta didik antusias dalam mengerjakan tugas individu.
- c) Peserta didik aktif dalam mengeluarkan pendapat selama pembelajaran berlangsung.
- d) Peserta didik sering bertanya kepada teman.
- e) Peserta didik mau menghargai pendapat orang lain.

b. Hasil belajar

Selama pembelajaran berlangsung peneliti dan kolaborator mengadakan pengamatan terhadap proses pembelajaran, yang hasilnya adalah sebagai berikut :

- 1) Langkah apersepsi sudah dilakukan oleh peneliti di awal pembelajaran, yaitu mengaitkan materi yang lalu dengan yang dipelajari sekarang.
- 2) Strategi pembelajaran sudah mengarah kepada upaya agar siswa aktif serta mampu mengaitkan materi pelajaran dengan kehidupan sehari-hari dalam setiap proses pembelajaran.
- 3) Keterampilan peneliti dalam mengelola kelas juga meningkat lebih baik, cara membimbing dan memberi penjelasan kepada siswa semakin baik.

Hasil belajar pada siklus 2 ini tercatat seperti pada tabel di bawah ini :

Tabel IV. 14
Hasil Evaluasi Siklus 2

No.	Nama	Nilai	Ketercapaian Siswa
1	2	3	4
1	Adi Purnomo	6,7	Belum Tuntas
2	Ahmad Muslih	8,0	Tuntas
3	Ahmad Sultoni	8,0	Tuntas
4	Ambar Adi	8,0	Tuntas
5	Aulia Fenani	8,0	Tuntas
6	Ayang Mutiara	8,2	Tuntas
7	Erningsih	8,0	Tuntas
8	Fahrurozi Alfaris	8,0	Tuntas
9	Faizatun Ula	8,6	Tuntas
10	Hendri Kurnia	8,0	Tuntas
11	Husnul Khotimah	9,2	Tuntas
12	Ismi Sofiyani	8,4	Tuntas
13	Ita Kusumawati	8,0	Tuntas
14	Indri Heryana	8,0	Tuntas
15	Janatun	9,6	Tuntas
16	Kristanti	8,0	Tuntas
17	Lukman Syafi'i	6,8	Belum Tuntas
18	Lutfi Afif Fauzi	6,7	Belum Tuntas
19	Muh. Slamet	8,0	Tuntas
20	Nurhayati	8,0	Tuntas
21	Nursela	8,0	Tuntas
22	Rafika Amalia	8,2	Tuntas
23	Riski Amalia	8,0	Tuntas
24	Riski Arif	6,8	Belum Tuntas
25	Ropikoh	9,0	Tuntas
26	Siti Khumairah	8,0	Tuntas
27	Siti Nurafiyah	8,0	Tuntas
28	Sri Wulandari	8,2	Tuntas
29	Susilawati	9,0	Tuntas
30	Wariyatun	8,6	Tuntas
	Jumlah	242	
	Rata-rata	8,1	

Dalam tabel di atas tampak jelas bahwa hasil belajar sudah memenuhi KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal). Peserta didik memperoleh nilai di atas 7,0. Artinya pembelajaran fiqh pada materi Kurban sudah berjalan tuntas.

Tabel IV. 15
Rata-Rata Hasil Belajar Siklus 2

Indikator	Siklus 2
Banyak siswa yang memperoleh nilai >7,4	26 siswa
Banyak siswa yang memperoleh nilai <7,4	4 siswa
Nilai Rata-rata	8,1

Pada siklus 2 ini pembelajaran mengalami peningkatan yang baik. Hal ini dibuktikan dengan nilai peserta didik yang sudah di atas KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal). Nilai tertinggi adalah 9,6 dan nilai terendah adalah 6,7. Sedangkan modusnya adalah 8,0.

c. Refleksi

Hasil refleksi yang dilakukan oleh peneliti dan kolaborator dapat dijelaskan sebagai berikut :

- 1) Strategi pengajaran yang ditampilkan meningkatkan kualitas pembelajaran yang diselenggarakan.
- 2) Selama siswa melakukan kerja kelompok, sebaiknya guru mengawasi dan tetap memperhatikan aktivitas semua siswa dalam teamnya.
- 3) Kelemahan-kelemahan yang ditemukan dalam pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan *active knowledge sharing* umumnya bersifat teknis belaka akibat dari kurangnya guru menggunakan strategi ini.

C. Analisis Hasil Penelitian

Salah satu hal yang penting adalah melakukan evaluasi terhadap alat pengukur yang telah digunakan untuk mengukur keberhasilan belajar dari peserta didik. Alat pengukurnya adalah tes hasil belajar.

Berikut ini peneliti mencatat semua hasil belajar peserta didik MI Al Wathoniyah 02 pada mata pelajaran fiqih semester 2 materi Kurban. Adapun hasil penelitian dari pra siklus, siklus 1 dan siklus 2 adalah sebagai berikut :

Tabel IV. 16
Hasil Penelitian Pra Siklus, Siklus 1, dan Siklus 2

No.	Nama	Nilai		
		Pra Siklus	Siklus 1	Siklus 2
1	2	3	4	5
1	Adi Purnomo	5,6	6,6	6,7
2	Ahmad Muslih	5,4	6,8	8,0
3	Ahmad Sultoni	5,8	6,8	8,0
4	Ambar Adi	6,8	7,6	8,0
5	Aulia Fenani	6,0	6,8	8,0
6	Ayang Mutiara	7,4	8,0	8,2
7	Erningsih	6,2	6,8	8,0
8	Fahrurozi Alfaris	7,0	7,8	8,0
9	Faizatun Ula	7,4	8,0	8,6
10	Hendri Kurnia	6,2	7,0	8,0
11	Husnul Khotimah	8,4	8,5	9,2
12	Ismi Sofiyani	6,6	7,6	8,4
13	Ita Kusumawati	6,4	6,8	8,0
14	Indri Heryana	6,4	7,0	8,0
15	Janatun	8,4	8,6	9,6
16	Kristanti	6,2	6,8	8,0
17	Lukman Syafi'i	5,8	6,6	6,8
18	Lutfi Afif Fauzi	5,6	6,5	6,7
19	Muh. Slamet	5,8	6,6	8,0
20	Nurhayati	6,8	6,6	8,0
21	Nursela	6,4	6,8	8,0
22	Rafika Amalia	6,2	7,8	8,2
23	Riski Amalia	6,5	6,8	8,0
24	Riski Arif	5,8	6,6	6,8
25	Ropikoh	8,2	8,8	9,0
26	Siti Khumairah	6,6	7,8	8,0
27	Siti Nurafiyah	6,8	7,8	8,0
28	Sri Wulandari	7,4	7,8	8,2
29	Susilawati	8,4	8,4	9,0
30	Wariyatun	6,8	7,8	8,6
	Jumlah nilai	199.3	221.2	242
	Rata-rata	6.6	7.4	8.1

Hasil belajar dari siklus 1 dan 2 masing-masing mengalami peningkatan. Pada tahap pra siklus nilai rata-ratanya 6,6. Kemudian pada siklus 1 meningkat menjadi 7,4. Sampai akhirnya pada siklus 2 berubah menjadi 8,2.

Selanjutnya peneliti menganalisis hasil belajar dari tahap pra siklus, siklus 1, dan siklus 2. Yang mana perbandingannya adalah sebagai berikut:

Tabel IV. 17

Perbandingan Hasil Belajar Pra Siklus dan Siklus 1

Rata-rata Hasil Belajar	Pra Siklus	Siklus 1
Ketuntasan Belajar	6,5	7,4
Ketuntasan Klasikal	26 %	53 %

Pembelajaran dari tahap pra siklus ke siklus 1 mengalami peningkatan, yaitu dari nilai rata-rata kelas 6,5 meningkat menjadi 7,4.

Hasil belajar meningkat itu karena pengaruh dari keaktifan peserta didik itu sendiri. Bila keaktifan belajar semakin baik tentunya hasil belajar semakin memuaskan pula.

Tabel IV. 18

Perbandingan Keaktifan Siswa pada Pra Siklus dan Siklus 1

Keaktifan Peserta Didik	Pra Siklus	Siklus 1
Jumlah Indikator	3	4
Prosentase	61,33 %	81,33 %

Keaktifan peserta didik dari tahap pra siklus ke tahap siklus 1 juga meningkat. Dalam tahap pra siklus keaktifan peserta didik hanya mencakup 3 indikator penelitian, kemudian keaktifan peserta didik mayoritas meningkat menjadi 4 indikator dalam siklus 1.

Tabel IV. 19

Perbandingan Hasil Belajar Siklus 1 dan Siklus 2

Rata-rata Hasil Belajar	Siklus 1	Siklus 2
Ketuntasan Belajar	7,4	8,1
Ketuntasan Klasikal	53 %	86,6 %

Perbandingan hasil belajar dari siklus 1 sampai siklus 2 juga mengalami peningkatan yang baik, yaitu nilai rata-rata kelas yang tadinya 7,4 meningkat menjadi 8,1.

Kemauan peserta didik untuk belajar ternyata makin meningkat. Hal itu terbukti dengan adanya peningkatan pada keaktifan peserta didik seperti pada tabel di bawah ini.

Tabel IV. 20

Perbandingan Keaktifan Siswa pada Siklus 1 dan 2

Keaktifan Peserta Didik	Siklus 1	Siklus 2
Jumlah Indikator	4	5
Prosentase	81,33 %	96 %

Pada siklus 2 keaktifan peserta didik mayoritas sudah memenuhi 5 indikator. Itu artinya keaktifannya sudah berjalan maksimal sesuai indikator penelitian.

Dari hasil belajar maka dapat teridentifikasi beberapa masalah yang melatar belakangi dilakukannya penelitian tindakan ini, meliputi: (1) Rendahnya keaktifan siswa bekerjasama dalam kelompok pada materi pelajaran fiqih; (2) Rendahnya kemampuan siswa dalam bertanya dan mengemukakan pendapat dalam mata pelajaran fiqih; dan (3) Rendahnya keaktifan siswa dalam membuat ringkasan dan mengerjakan soal-soal pelajaran fiqih; (4) Kurang aktifnya siswa berpendapat dalam mata pelajaran fiqih; (5) Kurang adanya rasa menghargai pendapat orang lain dalam mata pelajaran fiqih.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilakukan, dapat diambil simpulan sebagai berikut:

1. Pembelajaran dengan menggunakan pendekatan *active knowledge sharing* pada pembelajaran fiqih di MI Al Wathoniyah 02 Siandong memiliki kemampuan dalam meningkatkan keterampilan siswa dalam pembelajaran fiqih. Perbedaan yang timbul dengan diberlakukannya teknik pembelajaran terletak pada keaktifan siswa dalam kerja kelompok dan perolehan hasil belajar siswa setelah diberlakukannya strategi pembelajaran. Hambatan-hambatan yang timbul dikarenakan belum adanya pembimbingan khusus pada arah kecenderungan minat siswa, kemampuan guru yang kurang dalam memadukan seluruh siswa belajar bersama sehingga siswa kurang antusias dan keterbatasan media pembelajaran.
2. Penelitian ini telah berhasil meningkatkan kemampuan siswa dalam penguasaan materi pelajaran dan meningkatkan keterampilan siswa dalam melakukan diskusi dengan memanfaatkan media yang ada serta sumber belajar yang tersedia serta siswa mampu mengenal ketentuan kurban. Hasil penelitian diketahui bahwa penyajian materi pembelajaran fiqih menggunakan pendekatan *active knowledge sharing* siswa kelas 5 MI Al Wathoniyah 02 Siandong Larangan Brebes, benar-benar membawa dampak positif bagi siswa. Siswa dapat berinteraksi langsung dalam proses pembelajaran. Demikian juga hasil belajar peserta didik yang diukur melalui tes ulangan juga mengalami peningkatan, sebagaimana peningkatan yang terjadi pada pra siklus sampai siklus 2 dapat dilihat rata-rata pada masing-masing siklus, yaitu 6,6 meningkat menjadi 7,4, meningkat menjadi 8,1 dan peningkatan tersebut di atas Kriteria Ketuntasan Minimal yaitu 7,0.

Terdapat hambatan-hambatan yang timbul pada implementasi pembelajaran fiqih dengan pendekatan *active knowledge sharing*. Belum adanya pembimbingan khusus pada arah kecenderungan minat siswa; kemampuan guru yang kurang dalam memadukan seluruh siswa belajar bersama sehingga siswa kurang antusias; dan keterbatasan media pembelajaran.

Berdasarkan hasil temuan penelitian dapat ditarik kesimpulan bahwa teknik dan prosedur mengajar yang bervariasi efektif untuk memelihara minat/motivasi peserta didik.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas dapat disampaikan saran-saran sebagai langkah tindak lanjut sebagai berikut:

1. Bagi guru, khususnya guru mata pelajaran fiqih, hendaknya menggunakan pembelajaran *active knowledge sharing* dalam proses belajar mengajarnya, sehingga efektifitas belajar mengajar akan meningkat. Dengan adanya efektifitas belajar mengajar, maka tujuan belajar dapat tercapai yang dapat ditunjukkan dengan adanya peningkatan hasil belajar siswa.
2. Bagi pihak madrasah diharapkan untuk lebih meningkatkan sarana dan prasarana berupa penyediaan media pengajaran yang memadai, sehingga pelaksanaan belajar mengajar akan lebih efektif dan efisien.
3. Bagi pihak pemerintah untuk melakukan kegiatan pelatihan, seminar atau lokakarya pendidikan dan pembelajaran guna peningkatan kompetensi guru dalam mengajar.